



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU EMINEM**

**SKRIPSI**

**NADYA NURFADHILLAH DELIMA**

**0706295645**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INGGRIS**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU EMINEM**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora

**NADYA NURFADHILLAH DELIMA**

**0706295645**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INGGRIS**

**DEPOK**


**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

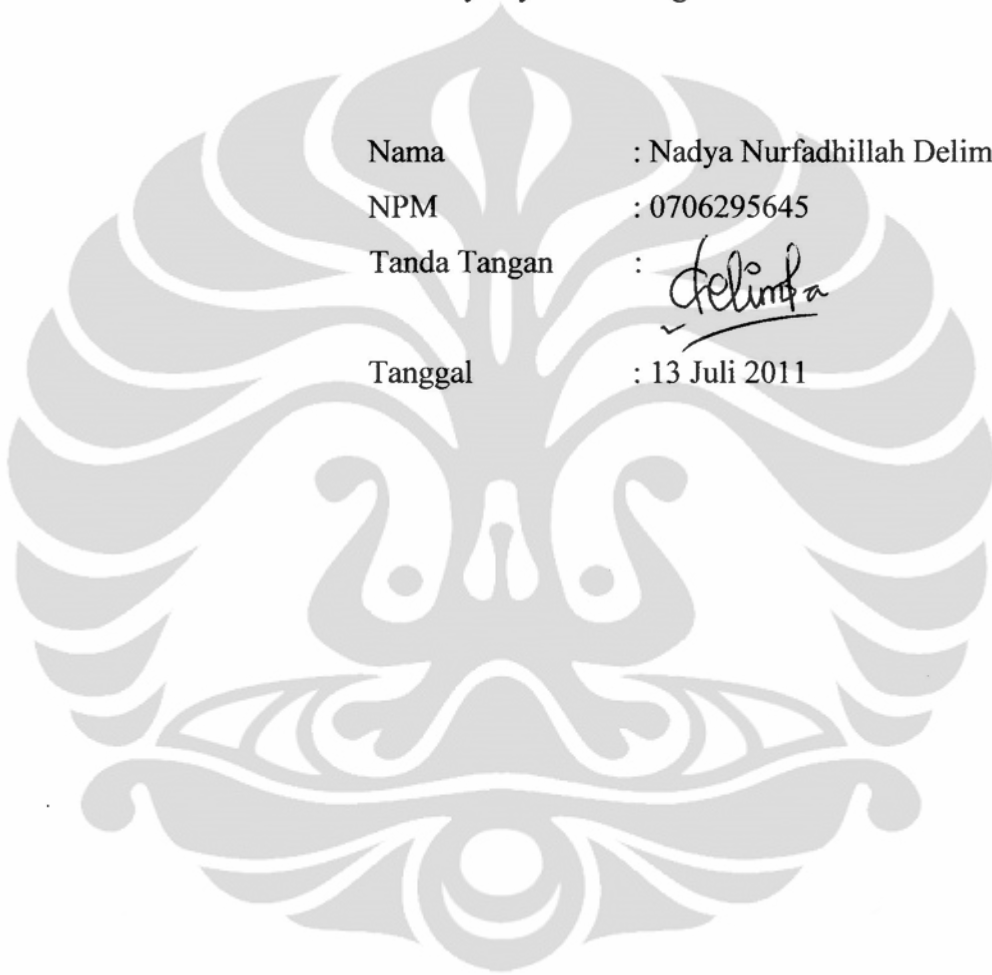
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nadya Nurfadhillah Delima

NPM : 0706295645

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juli 2011



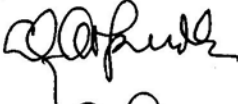



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Nadya Nurfadhillah Delima  
NPM : 0706295645  
Program Studi : Inggris  
Judul : Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A. (  )  
Penguji : Diding Fahrudin, M.A. (  )  
Asri Saraswati, M.Hum. (  )  
Marti Fauziah, M.Hum. (  )

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 13 Juli 2011  
oleh  
Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Berbagai rintangan telah penulis lalui, mulai dari kegalauan mencari topik, korpus, hingga akhirnya menemukan topik dan korpus yang tepat dan sesuai dengan keinginan penulis. Sejak awal penulis sangat penasaran sekali untuk merasakan seperti apakah rasanya menyusun skripsi. Akhirnya, berkat kesempatan yang diberikan Allah kepada penulis, penulis bisa menyusun sebuah skripsi di akhir masa studinya. Bagi penulis, menyusun skripsi bukanlah beban, melainkan sebuah tantangan yang dapat kita nikmati dan kendalikan sesuai keinginan kita. Dengan menyusun skripsi, penulis mendapatkan pengalaman luar biasa yang tidak akan pernah dirasakan lagi seumur hidup. Bagaimana galau dan perasaan bercampur aduk selama masa penyusunan skripsi, *curcol* bersama para teman skripsi dan berbagai rasa galau, dan lain sebagainya. Bagi penulis, menyusun skripsi hingga selesai dan berhasil sidang merupakan sebuah berkah dan hadiah indah dari Allah untuk hiduppennulis di sunia ini.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itulah, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada:

- Allah SWT. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dengan segala kekurangan yang ada.
- Rasulullah SAW. yang selalu memberi saya inspirasi bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan.
- Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil pada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kasih sayang dan nasihatnya yang membuat penulis sanggup bertahan menyelesaikan tantangan menyusun skripsi ini.
- Adik saya yang telah mendukung saya menyelesaikan skripsi ini dengan caranya sendiri.
- Pak Diding Fahrudin yang telah membantu saya untuk mengembangkan ide saya dan membimbing saya.
- Bu Asri dan Bu Marti yang bersedia meluangkan waktu menjadi penguji.

- Para dosen program studi Inggris dan para dosen FIB UI yang telah memberikan ilmunya pada penulis selama ini
- Rima Muryantina, S. Hum. yang telah memberikan dukungan dan pengaruh untuk menulis skripsi linguistik.
- Teman-teman *skripsiers* PDD: Beffy, Raisha, Petra, Tisa, Asri, teman-teman anak BSS: Etik, Rani, Ika. Terima kasih atas waktu dan kesediannya bergalau bersama dan berbagi inspirasi. *I'm so grateful to have you all.*
- Teman-teman akrab penulis, Mandietha Dinanty, Fidinila, Anita Amanda Dewi yang telah mengerti penulis dan mendukung skripsi penulis sampai selesai.
- *Pakde, bude, uwak, tante, om*, dan para sepupu yang selalu mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih.
- Teman-teman program studi Inggris 2007 yang telah memberikan warna ceria dalam kehidupan perkuliahan penulis. Terima kasih Inggris 2007.
- Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu. Semua pihak yang mendukung dan tidak mendukung saya dalam membuat skripsi ini. Mereka semua telah membuat saya lebih kuat dalam melalui perjuangan mengerjakan skripsi ini.

Depok, 13 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Nurfadhillah Delima  
NPM : 0706295645  
Program Studi : Inggris  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok  
pada tanggal 13 Juli 2011

Yang menyatakan



Nadya Nurfadhillah Delima

## ABSTRAK

Penulis: Nadya Nurfadhillah Delima

Judul : Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem

Skripsi ini menganalisis sebuah lirik lagu Eminem yang berjudul *Brain Damage* dari albumnya *The Slim Shady Show*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis skripsi ini terfokus pada kata-kata yang digunakan dan ragam bahasa *Black English* dan *slang* Amerika yang terdapat dalam lirik lagu *Brain Damage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud penggunaan kata-kata tertentu dan *Black English* serta *slang* Amerika dalam lirik lagu tersebut dan hubungannya dengan latar belakang kehidupan Eminem dahulu. Penulis mengaitkan teori analisis wacana kritis dengan teori transkultural Pennycook, *black English*, dan *slang* Amerika, untuk menganalisis lirik lagu tersebut dan melihat penyebaran budaya *hiphop*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang kehidupan Eminem dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam lirik lagunya.

Kata kunci: lirik lagu, latar belakang, analisis wacana kritis, *hiphop*, *Black English*, *slang* Amerika, transkultural



## ABSTRACT

Author : Nadya Nurfadhillah Delima

Title : *Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem*

This study is to analyze a song called *Brain Damage* by Eminem from his album *The Slim Shady Show*. This study uses descriptive qualitative research methods. The analysis of this thesis focuses on the words used and the Black English variety and American slang in the lyrics of the song *Brain Damage*. This study aims to find out the purpose of the use of certain words, Black English, and American slang in the lyrics of the song and its relationship to the life of Eminem's in the past. This study applies the Critical Discourse Analysis by Fairclough, the Transcultural theory by Pennycook, Black English, and American slang to analyze the song lyrics and to see the spread of hiphop culture. The results prove that there is a relationship between the background of Eminem's life with the use of certain words in the lyrics of the song.

Keywords: song lyrics, background, critical discourse analysis, hiphop, Black English, American slang, transcultural

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Hipotesis Penelitian.....	6
1.5 Pembatasan Masalah .....	6
1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian.....	6
1.7 Manfaat Penelitian .....	7
1.8 Sistematika Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	9
2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif .....	11
2.1.1.1 Representasi Dalam Teks .....	13
2.1.1.1.1 Pengandaian atau Penghilangan Informasi .....	13
2.1.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa.....	14
2.1.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa .....	15
2.1.1.2 Analisis Relasi dan Identitas .....	16
2.1.2 Analisis Urutan Wacana.....	17
2.1.3 Wacana dan Ideologi.....	18

2.2 Teori Transkultural.....	19
2.3 Teori <i>Black English</i> .....	20

### **BAB III ANALISIS DATA**

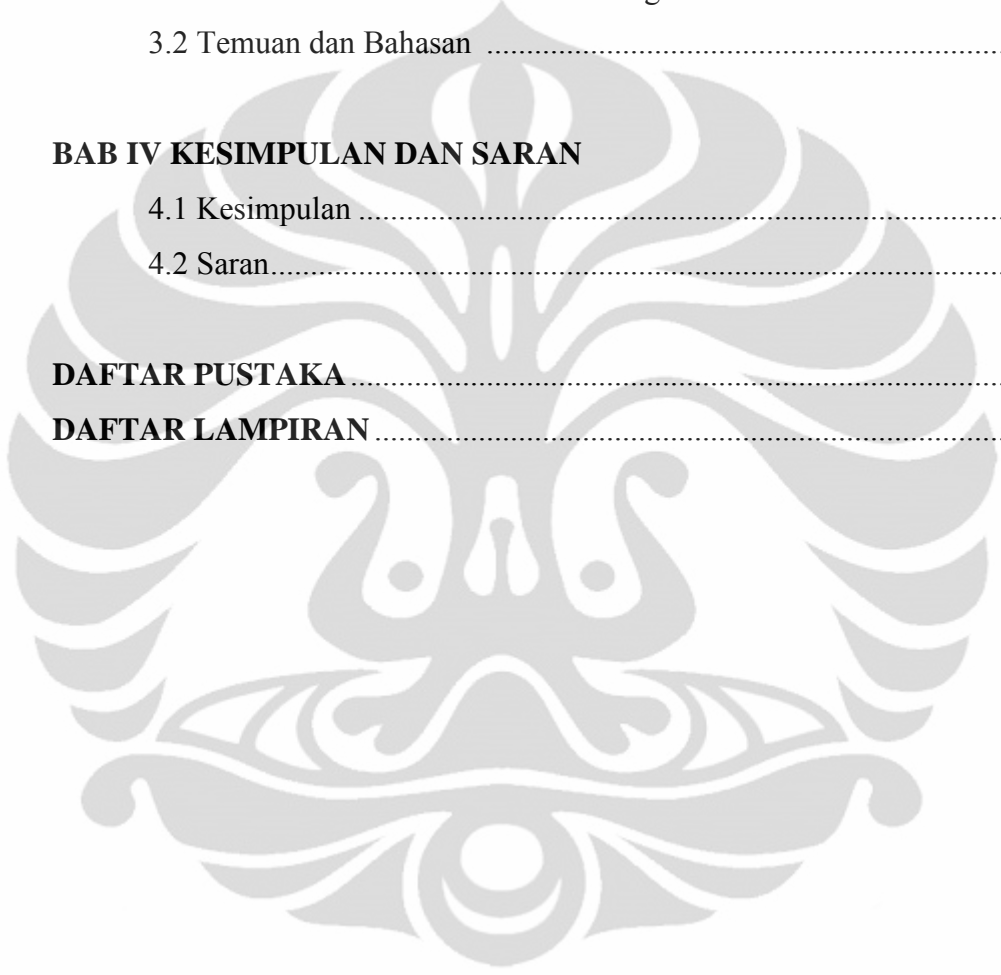
3.1 Analisis dan Interpretasi Lirik Lagu (Judul: <i>Brain Damage</i> ) .....	22
3.1.1 Transkulturasi Dalam Lirik Lagu.....	45
3.2 Temuan dan Bahasan .....	47

### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

4.1 Kesimpulan .....	50
4.2 Saran.....	51

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	52
-----------------------------	----

<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	53
------------------------------	----



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Wacana Sebagai Teks, Interaksi, dan Konteks .....	12
Bagan 3.1 Kerangka analisis Lirik Lagu <i>Brain Damage</i> Eminem berdasarkan model analisis Norman Fairclough .....	23



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 118), musik adalah ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yg menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Seiring dengan perkembangan zaman, musik juga mengalami perkembangan. Kita mengenal jenis musik tradisional, musik klasik, dan juga musik populer. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kita hidup dalam budaya populer atau *popular culture*, seperti kutipan di bawah ini:

*“Popular culture is a significant and effective part of the material reality of history, effectively shaping the possibilities of our existence..... to understand what it means to “live in popular culture” – that confronts contemporary cultural analysis”* (Grossberg, 1992: 69).

Dari kutipan di atas, dapat kita simpulkan bahwa musik populer merupakan bagian dari realitas sejarah yang membentuk keberadaan kita saat ini di lingkungan budaya populer atau budaya pop. Bagaimana kita hidup dalam budaya populer tersebut, apakah kita sebagai penikmat budaya atau sebagai pelaku budaya tersebut. Dalam budaya populer, kita mengenal istilah-istilah seperti *rock 'n' roll*, *rock*, *pop*, *hip-hop*, dan *R&B*, seperti yang dikemukakan Roy Shuker (2001) di bagian pembukaan bukunya:

*“.....,popular music’ with commercially mass produced music for a mass market, and including the variety of genres variously subsumed by terms such as rock 'n' roll, rock, pop, dance, hip-hop, and R&B”* (Shuker, 2001: x-ix).

Ia juga mengatakan bahwa musik populer ini memiliki target pendengar yang lebih luas yang menjangkau semua cakupan umur dan selera masyarakat banyak yang diproduksi secara massal. Oleh sebab itu, musik populer ini disebut juga *mass consumption*. Dari kutipan tersebut, dapat kita ketahui bahwa beberapa jenis musik seperti *rock 'n' roll*, *rock*, *pop*, *dance*, *hip-hop*, dan *R&B* adalah bagian dari budaya musik populer.

Setiap jenis musik seperti *rock*, *pop*, *hip-hop*, *R&B* memiliki komunitas penggemarnya masing-masing. Semua itu tetap ada demi kelangsungan musik dunia. Seperti jenis musik hiphop yang memiliki komunitas dan penggemarnya sendiri. Ada komunitas penggemar Dr. Dre, komunitas penggemar Missy Elliott, dan juga komunitas penggemar Eminem.

*Hiphop* ini pada mulanya berasal dari sebuah wilayah di Amerika yang bernama Bronx.

*“Hip-hop constitutes a global urban subculture that has entered people’s lives and become a universal practice among youth the world over.... From a local fad among black youth in the Bronx, it has gone on to become a global, postindustrial signifying practice, giving new parameters of meaning to otherwise locally or nationally diverse identities”* (Levy 2001 dalam Pennycook, 2007: 7)

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa *hiphop* semula berasal dari daerah Bronx di Amerika kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di Amerika dan bahkan ke belahan dunia lainnya seperti Malaysia, Jepang, Korea, Perancis, Afrika Barat, dan wilayah lainnya (Pennycook, 2007). Pada awalnya, sebuah lagu hanya dinyanyikan dalam satu bahasa saja, misalnya lagu “Indonesia Raya” yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam liriknya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, lagu-lagu banyak yang mencampurkan bahasa pada liriknya, misalnya *Too Phat*, kelompok penyanyi *rap* asal Malaysia yang menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Inggris dalam lirik lagunya berikut ini (Pennycook, 2007: 5):

Ya! Kau tertarik dengan liriks, baut lu terbalik  
 Mr. Malique, Joe Flizzow dan T-Bone *spit it* menarik  
 Kita *hit* terbaik bisa bikin goyang  
 Tukang karut moden bercerita pasti girang  
 Inilah kugiran yang kan menghilangkan rasa sayu  
 Pertama kali gilang gemilang ku *rap* Melayu

Adanya penggunaan lebih dari satu bahasa, dalam konteks ini adalah bahasa Melayu dan bahasa Inggris karena arus globalisasi yang tidak ada batasannya. Budaya Amerika, dalam hal ini *hiphop*, juga mempengaruhi penyanyi tersebut untuk mengadaptasinya ke dalam lagu mereka itu. Penyebaran budaya *hiphop* semacam ini ke luar wilayah Bronx disebut Pennycook sebagai sebuah *transcultural flows* atau aliran lintas budaya/transkultural.

Bahasa juga membawa dampak ideologi dan politik di dalamnya. Misalnya, seseorang yang berkata “Saya lapar” dan orang lain yang mengatakan “Belikan saya makanan” akan terlihat perbedaannya. Orang yang mengatakan saya lapar bisa saja hanya berkata pada temannya yang sederajat, sedangkan orang yang mengatakan “Belikan saya makanan” mengatakannya kepada anak buahnya. Dari situ terlihat adanya unsur politik seseorang yang memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Saat ini, setiap orang akan sadar dengan identitas dan keberadaannya di dunia ini. Dengan ideologi yang berbeda-beda, tiap orang ingin menunjukkan eksistensinya di dunia. Seperti misalnya anak muda yang cinta akan kebebasan ingin menunjukkan eksistensinya dengan mengikuti tren yang ada saat ini, seperti gaya berpakaian, kebiasaan merokok, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan Eminem, yang merupakan seorang penyanyi *hiphop* kulit putih Amerika. Ia mengusung ideologi anti-rasis dengan menggunakan musik *hiphop* untuk menembus pasar musik Amerika. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *hiphop* merupakan budaya orang kulit hitam Amerika. Eminem sejak kecil tinggal dan hidup di daerah Detroit, Amerika, yang mayoritas penduduknya adalah orang kulit hitam. Namun dalam hal ini, Eminem merasa bagian dari kulit hitam Amerika sehingga ia menggunakan *hiphop* untuk

menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas *hiphop* orang kulit hitam dari Detroit.

Budaya orang kulit hitam Amerika ini juga sangat kental dengan ragam bahasa Inggrisnya yang berbeda dari *standard English* (SE). Sejarah orang kulit hitam yang pernah dijajah oleh bangsa kulit putih yang berbahasa Inggris menyebabkan para korban imperialism menyerap bahasa Inggris yang didengarnya. Akhirnya, muncullah ragam bahasa Inggris baru yang berbeda dari bahasa Inggris standar. Bahasa Inggris yang digunakan orang kulit hitam ini disebut dengan *Black English* atau *African American Vernacular English* yang selanjutnya disingkat menjadi AAVE. Bahasa vernakular ini juga sering kita jumpai dalam lirik lagu *hiphop*, misalnya kalimat “*a corny lookin white boy*”. Yang membedakan kalimat tersebut dengan bahasa Inggris standar (SE) adalah pada kata *lookin* yang seharusnya dikatakan *looking*. Itulah salah satu budaya orang kulit hitam yang melekat pada lagu *hiphop*, yaitu cara pengucapannya yang berbeda dengan bahasa Inggris standar.

Budaya *hiphop* ini menurut Pennycook (2007) memiliki beberapa elemen di dalamnya, yaitu *DJ-ing*, *MC-ing* (*rapping*), *break-dancing*, dan *graffiti*. Elemen pertama, *DJ-ing* merupakan teknik memainkan musik di atas piringan hitam. *MC-ing* atau *rapping* merupakan teknik menyanyikan lagu *hiphop*. *Break-dancing* merupakan elemen *hiphop* yang menari patah-patah. Terakhir, *graffiti* merupakan elemen *hiphop* yang berupa tulisan kreatif yang berbentuk indah.

Sebelum penelitian ini, sudah banyak penelitian tentang lirik lagu. Hanya saja, topik dan permasalahan dari penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Misalnya, ada sebuah penelitian analisis wacana kritis mengenai sebuah lagu *rock*, analisis wacana kritis lagu *Slank*, dan sebagainya. Begitupula dengan penelitian mengenai *Black English* dan *transcultural*. Dalam penelitian ini, ketiga teori tersebut (Analisis Wacana Kritis, *Black English*, dan Transkultural) digabungkan untuk membedah sebuah teks lirik lagu.

Dalam skripsi ini, penulis memilih salah satu jenis musik yang akan dianalisis, yaitu musik *hiphop* yang diusung oleh Eminem. Salah satu bagian dari musik *hiphop* adalah teknik *rap* yang biasanya dibawakan oleh orang kulit hitam Amerika. Namun, dalam perkembangannya ada juga penyanyi kulit putih yang



membawakan lagu *rap*, seperti Eminem. Jika kita mendengarkan musik *hiphop*, kita mendengar si penyanyi sedang berbicara menyanyikan kata-kata dalam lirik lagu dengan cepat sekali. Inilah yang disebut dengan teknik rap dalam lagu *hiphop*. Hiphop sangat erat kaitannya dengan rap, karena dalam hiphop rap adalah sebuah teknik untuk menyanyikan lirik lagu hiphop. Lirik-lirik lagu rap identik dengan ekspresi pribadi si penyanyi ataupun si pencipta lagu. Seringkali lirik lagu ini berisi kata-kata kasar yang sebenarnya adalah ekspresi dari perasaan si penyanyi. Eminem yang bernama asli Marshall Mathers, merupakan penyanyi *rap* kulit putih yang sempat kontroversi karena lagu-lagunya yang menggunakan kata-kata kasar, sehingga tidak pantas untuk didengar anak-anak di bawah umur yang hanya bisa menangkap apa yang mereka lihat dan dengar tanpa menyaringnya lebih dulu. Lirik lagu yang diusung Eminem memiliki keunikan dan ciri tersendiri bila dibandingkan dengan lirik lagu *rap* lainnya. Hal ini sungguh menarik bagi penulis. Itulah salah satu alasan penulis untuk menjadikan lirik lagu Eminem sebagai korpus data.

### 1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh latar belakang kehidupan Eminem dalam lirik lagu karyanya?
2. Kata-kata dan ragam Bahasa Inggris seperti apakah yang dipilih Eminem untuk mengekspresikan diri dalam lagu-lagunya?
3. Efek apakah yang terjadi pada pendengar akibat pemilihan dan penggunaan kata-kata yang digunakan oleh Eminem?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kehidupan Eminem dalam pemilihan kata untuk lirik lagunya.
2. Untuk menganalisis penggunaan kata-kata kasar tertentu, AAVE atau *black English*, dan *slang* Amerika yang digunakan Eminem dalam lirik lagunya serta mengetahui alasan Eminem memilih kata-kata tersebut.

3. Untuk mengetahui efek sosial seperti apa yang terjadi akibat kata-kata yang digunakan oleh Eminem tersebut.

#### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa latar belakang kehidupan pribadi Eminem memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemilihan kata untuk lirik-lirik lagu ciptaannya.
2. Kata-kata dalam liriknya menunjukkan bahwa Eminem sebagai pelaku dari kisah hidupnya di dalam lagunya.
3. Bahwa kata-kata dalam lagu Eminem ditujukan untuk mengekspresikan perasaannya yang terdalam.
4. Bahwa efek dari penggunaan kata-kata tertentu oleh Eminem adalah membuat pendengar lagunya ikut merasakan seolah-olah berada dalam kisahnya.

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas lirik lagu Eminem yang terinspirasi dari kisah hidupnya dahulu.
2. Penelitian hanya mencakup pemilihan kata-kata serta analisis tata bahasa yang digunakan Eminem dalam lirik lagunya yang berjudul *Brain Damage*.

#### 1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka kualitatif. Penulis menganalisis data yang terkumpul dengan mengacu pada teori-teori linguistik yang didapat dari sumber-sumber pustaka terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa lirik lagu Eminem yang bertema sama. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa tinjauan-tinjauan pustaka

yang mendukung teori dan informasi lain yang mendukung analisis data. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung teori dan informasi lainnya berkenaan dengan penelitian ini merupakan sumber yang didapat dari buku-buku dan juga artikel-artikel dari internet.

Penelitian ini terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah observasi data. Pertama-tama, penulis mengobservasi data primer dengan cara mencari teks lagu Eminem yang sesuai dengan topik penelitian ini. Selanjutnya, pada tahap kedua, penulis mencari data tentang latar belakang kehidupan Eminem. Kemudian pada tahap ketiga, penulis mengumpulkan data yang telah diobservasi tersebut.

Pada tahap keempat, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori linguistik. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Teori utama ini juga didukung oleh teori lain seperti AAVE atau *Black English* dan *slang* Amerika, serta *transcultural* Alastair Pennycook. Setelah menganalisis data, pada tahap terakhir akan ditarik kesimpulan penelitian dari analisis-analisis yang ada.

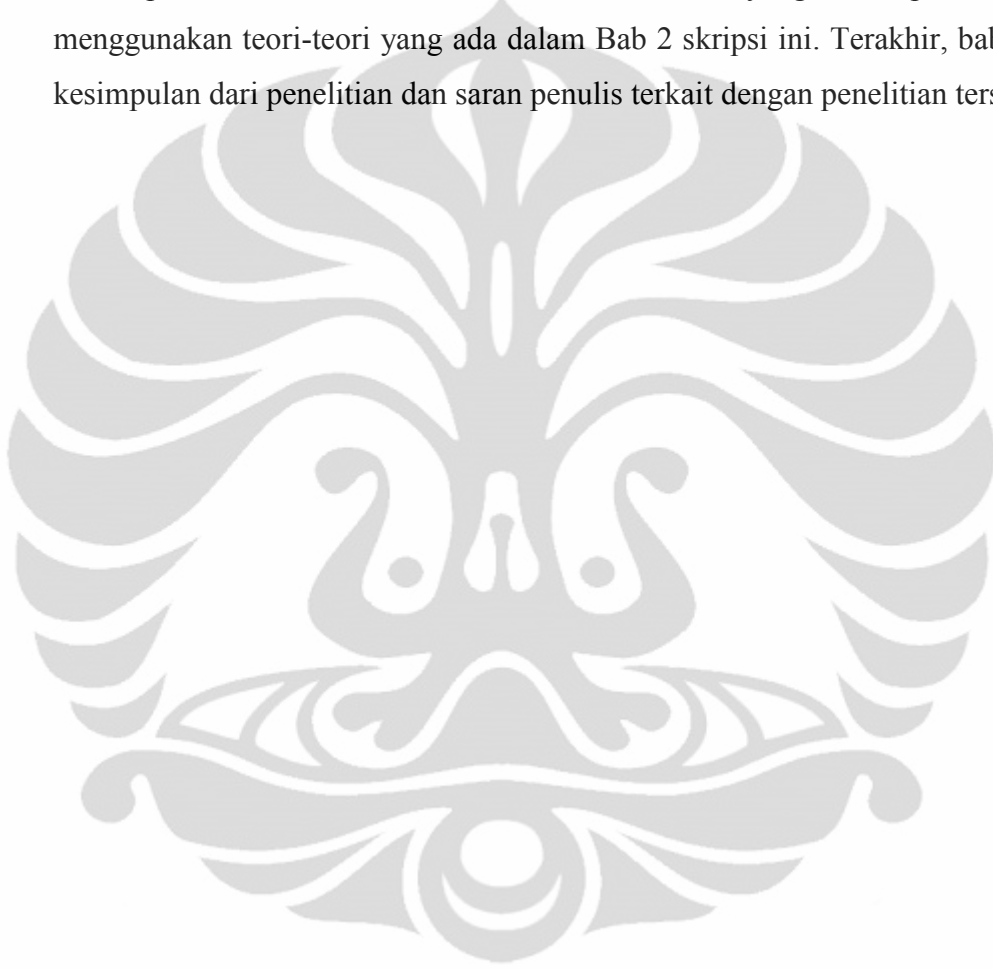
### 1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang bersifat teoritis dan juga praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu menambah pemahaman pembaca bahwa Analisis Wacana Kritis dapat digunakan sebagai inspirasi untuk mengaplikasikan teori pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kajian linguistik terhadap lirik lagu berbahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Di lain sisi, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk membaca suatu teks seperti lirik lagu. Selama ini, lirik lagu hanya dinikmati dan dibaca sambil mendengarkan lagunya saja. Padahal, jika dikaji dari aspek linguistik, teks lagu dapat menunjukkan kepentingan si pencipta lagu, penyanyi, dan juga representasi citra.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, pembatasan masalah, serta sumber data dan metode penelitian yang digunakan. Bab 2 berisi kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini. Bab 3 berisi analisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam Bab 2 skripsi ini. Terakhir, bab 4 berisi kesimpulan dari penelitian dan saran penulis terkait dengan penelitian tersebut.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini, akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis data. Pada bab landasan teori, penulis memaparkan kajian pustaka tentang kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis wacana kritis yang di dalamnya termasuk analisis tata bahasa fungsional (*systemic grammar*) M.A.K Halliday; teori AAVE; dan teori *transcultural* Pennycook.

#### **2.1 Teori Analisis Wacana Kritis**

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa (Yuwono, 2005: 25). Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana merupakan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Analisis wacana ini memiliki tiga pandangan di dalamnya, yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis (Mohammad A.S Hikam dalam Eriyanto, 2001: 4-7). Eriyanto (2001) mengatakan bahwa pada pandangan pertama, positivisme-empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang ada di luar dirinya, sehingga terlihat adanya pemisah antara pikiran dan realitas. Yang menjadi fokus pada aliran ini adalah benar/tidaknya tata kalimat, bahasa, dan pengertian bersama menurut sintaksis dan semantis. Sementara itu, pandangan kedua, konstruktivisme, berbeda pandangan dengan yang pertama. Subjek dalam wacana dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah wacana serta hubungan sosialnya. Dalam pandangan ini, wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu dari si subjek di dalam wacana tersebut. Terakhir, Eriyanto (2001) menambahkan pandangan ketiga, pandangan kritis, menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional. Mohammad A.S Hikam dalam Eriyanto (2001) menambahkan analisis wacana kritis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa dengan melihat batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang dipakai, dan topic yang dibicarakan. Selain itu, juga dilihat bagaimana bahasa terlibat dalam

hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Pandangan kritis ini juga disebut sebagai *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana kritis ini dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang sosiolinguis Inggris, pada tahun 1980an. Analisis Wacana Kritis adalah sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural (Fairclough, 1995: 7). Menurut Fairclough (1995), di dalam sebuah wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi kuasa) yang sudah ada. Selain itu, wacana juga terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Di dalam Analisis Wacana Kritis, wacana bukan hanya dilihat sebagai sebuah studi bahasa saja, tetapi juga berhubungan dan berkaitan dengan konteks. Wacana memiliki hubungan dialektis dengan dimensi sosial. (Philips dan Jorgensen, 2002: 65). Analisis Wacana Kritis (AWK) ini memiliki tiga dimensi di dalamnya, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Fairclough (1995) ini menggabungkan tiga tradisi, yaitu:

1. Analisis tekstual terperinci, di dalamnya termasuk analisis Grammar Fungsional M.A.K. Halliday
2. Analisis makro-sosiologis praktik sosial, di dalamnya termasuk hubungan antara wacana dengan ideologi hegemoni Gramsci.
3. Analisis mikro-sosiologis, di dalamnya termasuk tradisi interpretatif ilmu sosiologi yang berusaha menjelaskan bahwa wacana merupakan praktik representasi dari tingkah laku manusia yang berdasarkan norma-norma dan prosedur secara umum yang dianggap “masuk akal”.

Lebih jauh disebutkan juga bahwa dalam kenyataannya wacana yang berupa tuturan maupun tulisan merupakan bentuk praktik sosial, yang di dalamnya terdapat hubungan dialektis antara unsur pengetahuan, representasi dunia, dan interaksi sosial (Fairclough, 1995: 6). Halliday (1978 dalam Fairclough, 1995: 131) berpendapat bahwa suatu teks dilihat sebagai suatu wacana multifungsional yang memiliki tiga fungsi utama di dalamnya, yaitu fungsi ideasional, fungsi

interpersonal, dan fungsi tekstual. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya, subbab 2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.

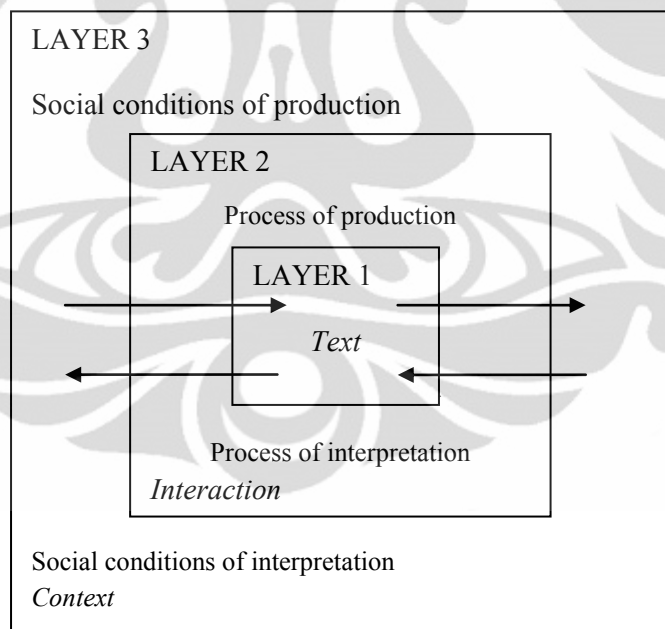
Fokus dalam tahapan analisis Fairclough terbagi menjadi dua dimensi besar, yaitu peristiwa komunikatif dan urutan wacana. Analisis peristiwa komunikatif memfokuskan pada aspek penggunaan bahasa dan isi serta mengaitkannya pada aspek sosial dan budaya, sedangkan analisis urutan wacana melihat hubungan antara wacana yang berbeda dalam teks yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan makna dari teks yang dibuat. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah praktik sosio-kultural digambarkan dalam wacana.

### **2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif**

Dalam model Analisis Wacana Kritis Fairclough, setiap penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural. Ada pula unsur-unsur lain yang juga penting dalam memengaruhi rancangan suatu teks, yaitu gambar, warna, dan bentuk tulisan.

Dalam analisis teks ini, Fairclough menggunakan teori *systemic grammar* Halliday. Dalam kerangka analisis Fairclough, dimensi pertama, dimensi teks, suatu dianalisis dengan melihat pilihan kosakata, unsur semantik, penyusunan kalimat, tata bahasa, pola kalimat, koherensi, dan juga kohesivitasnya. Ketiga unsur tersebut berdasarkan pada teori Halliday tentang tiga fungsi bahasa. Halliday (1978 dalam Fairclough, 1995: 131) berpendapat bahwa suatu teks dilihat sebagai suatu wacana multifungsional yang memiliki tiga fungsi utama di dalamnya, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi pertama, fungsi ideasional, mengacu pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam sebuah teks dan biasanya mengandung sebuah ideologi tertentu. Fungsi kedua, fungsi interpersonal, wacana membentuk interaksi sosial (hubungan dan identitas sosial) antara partisipan-partisipan dalam wacana, misalnya penulis dan pembaca teks. Terakhir, fungsi ketiga, fungsi tekstual, menyatukan bagian-bagian di dalam teks menjadi sebuah teks yang koheren dan ke dalam sebuah konteks tertentu. Pada dimensi kedua, dimensi praktik wacana,

dilihat proses produksi termasuk hal yang melatarbelakangi penciptaan sebuah teks, dan juga konsumsi teks. Dalam proses penciptaan atau produksi teks ini sangat berkaitan dengan ideologi si pembuat teks. Begitupun dengan proses konsumsi teks oleh pembaca teks atau pendengar teks tersebut. Konteks, latar belakang pengetahuan, dan juga interpretasi merupakan faktor pembentuk wacana dalam suatu teks. Dalam penelitian teks lirik lagu, pencipta lagu, si penyanyi, dan produser lagu berperan dalam proses produksi teks tersebut. Sementara itu, yang berperan dalam konsumsi teks tersebut adalah para pendengar, penggemar, dan juga kritikus. Dimensi terakhir, yaitu dimensi praktik sosiokultural melihat bagaimana konteks sosial di luar teks memengaruhi wacana yang ada dalam teks tersebut. Konteks dalam penelitian ini adalah latar belakang hidup Eminem yang memengaruhi dan menginspirasi dirinya dalam menciptakan teks lirik lagunya sendiri. Di bawah ini merupakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough yang menunjukkan ketiga hubungan dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya:



Bagan 2.1 Wacana sebagai teks, interaksi, dan konteks

Sumber: Fairclough 1989: 25

Gambar tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara produksi teks, interpretasi konsumen teks, dan konteks sosial yang ada di luar teks. Menurut Fairclough, ketiga dimensi tersebut sangat erat kaitannya sehingga



sebaiknya proses analisis dari tiga dimensi tersebut sebaiknya dilakukan secara bersamaan. Lebih jauh, Fairclough juga mengatakan sebuah teks dapat dianalisis berdasarkan fungsi wacana yaitu representasi dalam teks, relasi, dan identitas. Karena itu, tiga hal tersebut perlu diperhatikan dalam analisis teks.

### **2.1.1.1 Representasi dalam Teks**

Representasi dalam pengertian Fairclough terbagi menjadi empat, yaitu analisis pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis di tingkat klausa, analisis di tingkat kombinasi klausa, dan analisis gambar. Dalam analisis data penelitian ini, analisis gambar tidak akan penulis bahas karena hanya ada unsur teks dan tidak ada unsur gambar dalam korpus data yang penulis pilih.

Fokus utama dalam analisis representasi dalam teks ini akan dilihat bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, dan keadaan ditampilkan serta digambarkan dalam sebuah teks melalui bahasa dan kata-kata yang dipilih untuk merepresentasikannya. Dalam analisis teks lirik lagu penelitian ini, yang menjadi fokus analisisnya adalah bagaimana penggunaan bahasa merepresentasikan si pencipta dan sekaligus penyanyi lagu tersebut.

#### **2.1.1.1.1 Pengandaian atau Penghilangan Informasi**

Seringkali pembuat teks menghilangkan informasi-informasi tertentu dalam menulis teksnya. Sehingga informasi-informasi seringkali hanya tersirat dalam teks. Ini membuat pembaca harus memiliki kepekaan terhadap makna implisit dari suatu teks. Menurut Fairclough (1995: 5-6), perbedaan antara informasi eksplisit dan implisit merupakan suatu hal yang penting dalam analisis sosiokultural. Lebih jauh, Fairclough (1995) memetakan empat tingkat kehadiran aspek-aspek informasi yang terdapat dalam suatu teks, yaitu mulai dari penghilangan informasi (*absence*), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), hingga latar depan (*foregrounded*).

Pengandaian (*presupposition*) dan juga penghilangan informasi (*absence*), seringkali muncul dalam sebuah teks dan terkadang hal ini tidak disadari oleh si pembuat teks (dalam hal ini Eminem sebagai pencipta lagunya sendiri). Kepekaan pembaca terhadap informasi yang hanya disampaikan secara tersirat ini sangat

penting untuk dapat menganalisis sebuah teks. Contohnya dalam kalimat berikut ini: *Maya berhenti menonton sinetron selama ujian sekolah*. Pengandaian yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *Maya biasa menonton sinetron jika tidak sedang berada dalam masa ujian sekolah*. Pemahaman tentang pengandaian ini oleh pembaca muncul karena adanya kalimat yang diandaikan tersebut. Dalam suatu teks, kalimat yang mengandaikan dinyatakan secara eksplisit (tersurat) dan kalimat yang diandaikan dinyatakan secara implisit (tersirat) oleh penulis teks, namun tetap dapat dipahami oleh pembaca teksnya. Pemahaman tersebut muncul karena adanya kesamaan konteks dan pengetahuan antara penulis teks dan pembacanya. Di sisi lain, kalimat yang mengandung informasi eksplisit terbagi menjadi dua, yaitu informasi yang melatarbelakangi dan informasi yang melatardepani. Pemahaman informasi yang disajikan secara eksplisit maupun implisit ini dapat mengarahkan analisis penelitian kepada kebenaran dari suatu informasi.

#### **2.1.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa**

Tahapan analisis di tingkat klausa ini melihat bagaimana bahasa yang digunakan dalam teks menampilkan tokoh, peristiwa, atau hal-hal lainnya. Fairclough berpendapat bahwa ada dua tingkatan yang bisa digunakan untuk menampilkan sesuatu dalam teks, yaitu tingkat *vocabulary* atau kosakata, dan tingkat *grammar* atau tata bahasa. Di tingkat kosakata, dilihat bagaimana pilihan kosakata dapat menampilkan sesuatu dalam teks. Misalnya dalam dunia perfilman, kata-kata yang dipilih seperti *actress*, *actor*, *director*, *producer*, dan juga *casting*, sedangkan pada tingkat *grammar* atau tata bahasa, terdapat perbedaan antara sebuah tindakan dan peristiwa yang terjadi. Perbedaan ini dapat kita lihat dari pola kalimat tersebut, apakah kalimat tersebut berupa kalimat aktif atau kalimat pasif. Pada kalimat aktif penekanannya adalah si tokoh pelaku tindakan. Sementara itu, pada kalimat pasif, yang ditekankan adalah tindakannya. Misalnya pada kalimat *Rani menggunakan pensil untuk ujian*, yang ditekankan adalah si tokoh Rani, sedangkan pada kalimat *Penggunaan pensil 2B diwajibkan untuk ujian*, yang ditekankan adalah tindakan atau peristiwa penggunaan pensil.

Dalam menganalisis tata bahasa pada suatu teks juga harus diperhatikan tema dan rema klausa. Tema adalah bagian klausa yang memberi informasi tentang sesuatu yang ditampilkan dan biasanya ada di awal klausa, sedangkan rema merupakan bagian klausa yang menginformasikan apa yang dikatakan tentang tema, biasanya muncul setelah tema. Misalnya *Isabel adalah model terkenal*, temanya adalah “Isabel”, dan remanya adalah “model terkenal”. Fairclough berpendapat bahwa informasi yang terletak pada slot tema ini lebih penting dari informasi yang ada pada slot rema.

Lebih jauh, Halliday (1995) membedakan tata bahasa kalimat dalam Bahasa Inggris menjadi lima, yaitu *action*, *event*, *state*, *mental process*, dan *verbal process*. *Action* memiliki struktur bentuk kalimat transitif (+kata kerja+objek) dengan partisipan berupa pelaku dan korban, misalnya *D’Angelo memukuli Eminem*. Dalam kalimat tersebut, yang berposisi sebagai pelaku adalah D’Angelo, dan yang menjadi korban (objek) adalah Eminem. *Event* memiliki struktur bentuk kalimat intransitif (+kata kerja), yang hanya memiliki satu partisipan, dapat berupa pelaku atau korban, misalnya *Steve mengamuk*. *State* biasanya ditandai dengan penggunaan *to be* atau kata kerja *have*. Struktur *state* terdiri dari +kata kerja+*complement* (pelengkap), misalnya *Danno is clever* dan *He has many friends*. *Mental process* terdiri dari para partisipan yang mengalami proses mental, misalnya pada kalimat *I want to sleep*. Terakhir, proses verbal, biasanya berbentuk hal yang dikatakan, misalnya *Kono says it’s time to go*.

#### 2.1.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Sebuah pengertian baru dapat terbentuk karena adanya penggabungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Dengan adanya penggabungan dari anak kalimat yang satu dengan lainnya dapat membentuk sebuah realitas lewat bahasa. Dua klausa yang terpisah pada awalnya memiliki fakta yang berbeda. Dua klausa yang berbeda fakta ini bisa digabungkan dengan menggunakan alat penghubung, kohesi dan koherensi. Misalnya, ada fakta *Bella merasa lapar*. Lalu ada fakta yang lainnya, yaitu *Bella membeli pizza*. Kedua fakta yang berbeda tersebut dapat digabungkan menjadi satu kesatuan kalimat dengan konjungsi sehingga dapat membentuk sebuah fakta yang baru: *Karena*

*Bella merasa lapar, maka Bella membeli pizza.* Kalimat yang baru ini merupakan kalimat sebab-akibat yang menggunakan konjungsi karena-maka. Penggabungan tersebut juga menghasilkan koherensi. Dalam hal ini, koherensi adalah kesatuan hubungan antara klausa yang satu dan lainnya yang membentuk sebuah realitas baru.

Menurut pendapat Halliday (1994), koherensi terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, hubungan penjelasan (*elaboration*), yaitu satu klausa berfungsi untuk memperjelas atau memperinci klausa yang lainnya. Bentuk hubungan ini ditandai dengan kata penghubung seperti “yang”, “kemudian”, “selanjutnya”, dan “lalu”. Kedua, hubungan perpanjangan (*extension*), yaitu satu klausa menjadi perpanjangan klausa yang lainnya. Bentuk ini ditandai dengan kata penghubung “dan” untuk menunjukkan penambahan, “tetapi” untuk menunjukkan pertentangan, serta “atau” untuk menunjukkan pilihan. Ketiga, hubungan perluasan (*enhancement*), yang biasanya merupakan hubungan yang menunjukkan pola sebab-akibat dan ditandai dengan kata penghubung “karena”.

Dalam analisis sebuah teks, kohesi juga merupakan unsur yang sangat penting. Unsur kohesi ini membentuk kesatuan hubungan yang semantis antara suatu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Alat kohesi yang membentuk kesatuan kalimat-kalimat di antaranya adalah kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata yang dihilangkan (elipsis), konjungsi, dan kata yang diulang (repetisi).

### **2.1.1.2 Analisis Relasi dan Identitas**

Menurut Fairclough (1995), analisis wacana selain dilakukan pada aspek kebahasaannya, juga dilakukan pada aspek relasi dan identitas di antara para partisipan dalam teks tersebut. Dalam analisis wacana kritis, relasi di sini berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam media saling berhubungan dan ditampilkan dalam sebuah teks. Sementara itu, aspek identitas melihat bagaimana identitas wartawan dan pembaca ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks tersebut, serta bagaimana personal dan identitas tersebut hendak ditampilkan (Fairclough dalam Eriyanto, 2001).

Fairclough (1995) juga mengatakan, ada tiga partisipan yang terkait dalam wacana media, yaitu wartawan (reporter, pembaca berita, penulis berita, redaktur, editor) sebagai orang pertama, khalayak media (pembaca, penyimak atau pendengar) sebagai orang kedua, dan partisipan publik (politikus, pemerintah, para ahli, pengusaha, penyanyi, artis, dan tokoh masyarakat) sebagai orang ketiga.

Fokus analisis relasi dan identitas ini melihat bagaimana pola hubungan antara ketiga partisipan tersebut ditampilkan dalam sebuah teks. Analisis ini juga melihat suara kelompok yang direpresentasikan dan suara kelompok yang digunakan untuk merepresentasikan kelompok lain. Dalam penelitian mengenai lirik atau teks lagu, relasi terjadi antara Eminem sebagai pembuat teks dan sekaligus penyanyi lagu, serta para pendengar lagunya. Melalui analisis relasi dan identitas pada penelitian ini akan dapat diketahui maksud serta tujuan teks lagu tersebut dibuat.

### **2.1.2 Analisis Urutan Wacana**

Dalam analisis wacana kritis, kita juga harus memperhatikan analisis urutan wacana (*orders of discourse*). Analisis urutan wacana ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Foucault pada 1981. Kemudian Fairclough mengadaptasi analisis ini dalam pendekatan Analisis Wacana Kritisnya karena ia melihat adanya hubungan yang dialektis antara peristiwa komunikatif dan urutan wacana. Kita dapat melihat hubungan antara pemilihan wacana dan susunannya berdasarkan maksud dan tujuan si pembuat teks melalui urutan wacana ini.

Dalam analisis urutan wacana analisis kritis Fairclough, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu analisis hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Hal yang pertama, hubungan pilihan, melihat bagaimana informasi wacana dalam teks sengaja dipilih dalam pembuatan sebuah teks. Setelah wacana-wacana dipilih, kemudian penulis teks melakukan penyusunan sedemikian rupa dan juga secara logis, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi pembaca teks tersebut. Sementara itu, hal yang kedua, dalam hubungan rantai akan dilihat bagaimana hubungan antar wacana yang sudah dipilih tersebut, mengapa wacana-wacana tersebut diurus dan diurutkan sedemikian rupa, serta apakah tujuan wacana-wacana tersebut digabungkan.

### 2.1.3 Wacana dan Ideologi

Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto 2001) mengatakan bahwa karakteristik penting dalam sebuah analisis wacana kritis adalah ideologi. Ideologi ini penting karena teks yang ada merupakan cerminan dari ideologi tertentu dari pembuat teks. Menurut Karl Marx, ideologi merupakan sebuah bentuk dari kesadaran palsu (*false consciousness*). Dalam konsep ideologi Marxis ini, terdapat dua aspek utama. Pertama, ide dominan yang ada dalam masyarakat adalah pemikiran dari kelas penguasa. Kedua, karakter sebenarnya dari aspek hubungan sosial dalam kapitalisme adalah mistifikasi pasar (Barker, 2004: 76). Sementara itu, di sisi lain Althusser berpendapat bahwa ideologi merupakan dialektika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang dominan atau tidak seimbang (Eriyanto, 2001: 98). Bagi Fairclough, ideologi merupakan representasi dari aspek-aspek realitas dunia yang dipakai untuk memberikan, membangun, mempertahankan, dan mengubah relasi kekuasaan, dominasi, ataupun eksploitasi. Berhubungan dengan wacana dalam teks, John Fiske menyatakan bahwa makna tidak intrinsik di dalam teks, melainkan diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari pembuat teks maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan teks, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di tempat dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Eriyanto, 2001:87). Oleh karena itu, ideology merupakan aspek penting dalam analisis kritis suatu teks.

Penyebaran ideologi ini dilakukan dengan cara hegemoni. Hegemoni ini diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang ahli filsafat politik Italia, yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kaum kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga melalui kekuatan (*force*) dan hegemoni (Eriyanto 2001: 103). Menurut Gramsci, hegemoni menyiratkan situasi suatu blok historis dari kelas yang berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelas bawah (Barker, 2004: 80). Lebih jauh, menurut Gramsci ideologi merupakan suatu pandangan

terhadap dunia atau realitas yang secara implisit terdapat dalam bidang seni, hukum, kegiatan perekonomian, dan manifestasi baik dalam kehidupan masing-masing individu maupun berkelompok. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa wacana dan ideologi dapat disampaikan secara implisit melalui sebuah teks.

## 2.2 Transkultural

Istilah *transcultural flows* ini digunakan oleh Pennycook (2007) dalam bukunya yang berjudul *Global Englishes and Transcultural Flows*. Istilah *transcultural flows*, arus transkultural, atau arus lintas budaya ini digunakan Pennycook (2007: 6) untuk membahas bagaimana sebuah bentuk budaya bergerak, berubah, dan digunakan kembali untuk membentuk sebuah identitas yang baru dalam konteks yang beragam. Lebih jauh, ia juga mengatakan bahwa arus lintas budaya tidak hanya merujuk pada penyebaran bentuk-bentuk tertentu dari budaya lintas batas, atau adanya kesamaan superkultural (bentuk budaya yang melampaui lokalitas), melainkan untuk proses *borrowing* (peminjaman), *blending* (pencampuran), *remaking* (memperbaharui) dan *returning* (kembali) pada proses alternatif produksi budaya.

Fokus Pennycook dalam arus transkultural atau arus lintas budaya ini bukan hanya pada perpindahan suatu bentuk budaya secara global saja, tapi juga melihat bagaimana penerimaan lokal terhadap bentuk budaya tersebut. Transkulturasi ini bisa diartikan sebagai sebuah fenomena pada daerah kontak (*contact zone*) yang menjelaskan bagaimana kelompok subordinat atau kelompok marginal menyeleksi dan menemukan budaya dari materi yang ditularkan oleh budaya dominan atau budaya metropolitan kepada mereka (Pratt 1992 dalam Pennycook 2007: 7). Sementara itu, menurut Pennycook sendiri, transkulturasi merupakan aliran hubungan budaya dari seluruh konteks global. Meskipun sulit, masih ada kemungkinan untuk menentukan berapa banyak unsur budaya yang akan diambil dan akan digunakan untuk apa (Pratt dalam Pennycook 2007: 46).

Pennycook memberikan contoh bagaimana arus transkultural dari budaya *hiphop*, yang berasal dari Bronx Amerika, ini terjadi di beberapa penjuru dunia, contohnya di Australia dan Asia (Malaysia, Jepang, dan Korea). Misalnya dalam

contoh lirik lagu Too Phat (kelompok penyanyi *rap* asal Malaysia) berikut ini yang menggunakan budaya tradisi Malaysia di dalam lirik lagu *hiphop*-nya (Pennycook, 2007: 5):

Ya! Kau tertarik dengan liriks, baut lu terbalik  
 Mr. Malique, Joe Flizzow dan T-Bone *spit it* menarik  
 Kita *hit* terbaik bisa bikin goyang  
 Tukang karut moden bercerita pasti girang

Proses transkultural yang terjadi pada lirik lagu tersebut adalah cara menyanyikannya yang diadaptasi dari elemen budaya *hiphop* Amerika, yaitu teknik menyanyi *rap*.

### 2.3 African American Vernacular English

Menurut Kamus *Oxford Advance Learner*, *African American* adalah orang Amerika yang berasal dari ras atau suku bangsa yang memiliki kulit gelap, aslinya berasal dari Afrika (A.S Hornby 2000). Sementara itu, *vernacular* atau vernakular adalah bahasa yang digunakan di daerah tertentu atau oleh kelompok tertentu, terutama yang bukan bahasa resmi atau bahasa tertulis (A.S Hornby 2000). *African American Vernacular English* (AAVE) atau lebih sering dikenal dengan istilah *Black English* ini adalah bahasa Inggris yang digunakan oleh orang kulit hitam Amerika. Menurut Labov (1972), struktur bahasa Inggris dalam AAVE ini berbeda dengan struktur dalam bahasa Inggris standar atau *standard English* (SE).

Dalam AAVE atau *Black English* terdapat perubahan fonetik *ng* /ŋ/ di akhir leksikal kata yang berimbuhan *-ing*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal* /n/, misalnya pada kalimat *I was playing*. Dalam struktur *Black English* ini, dilafalkan menjadi *I was playin*'. Selain itu, lebih jauh Labov (1972) mengatakan bahwa ada pula ciri lain dari AAVE, yaitu penghilangan kopula *to be* seperti *is*, *am*, atau *are*, pada sebuah kalimat, misalnya:

SE	AAVE
<i>They are gone</i>	→ <i>They gone</i>
<i>Who are you</i>	→ <i>Who you</i>
<i>You are crazy</i>	→ <i>You crazy</i>



Sementara itu, dalam bentuk negasi, AAVE biasanya menggunakan istilah *ain't* yang kalau dalam bahasa Inggris standar menggunakan *am not*, *isn't*, dan *aren't*. Labov (1972) juga menambahkan bahwa penggunaan *ain't* pada kalimat negatif biasanya juga digunakan oleh beberapa penuturnya sebagai pengganti *don't*, *doesn't*, dan juga *didn't*. Dalam bentuk negasi AAVE juga dapat ditemui negasi ganda atau *double negation*. Bentuk ini dianggap wajar dalam struktur AAVE atau *Black English*, tetapi memiliki maksud yang berbeda dengan negasi ganda yang ada pada struktur SE. Pada SE, negasi ganda biasanya berarti positif, sedangkan pada AAVE negasi ganda tetap berarti negatif. Misalnya adalah pada kalimat *I don't disagree*. Dalam SE, kalimat tersebut berarti *I agree* atau “saya setuju”, namun dalam AAVE, kalimat tersebut tetap berarti negati, “saya tidak setuju”.

Dillard (1972) mengatakan bahwa beberapa *auxiliary* seperti *have* dalam SE sering digantikan posisinya dengan *is* dalam *Black English*, seperti contoh berikut ini:

<b>SE</b>	<b>Black English</b>
<i>Have you seen him?</i>	<i>Is you see(n) him?</i>
<i>Have they gone there?</i>	<i>Is they gone there?</i>

AAVE atau *Black English* ini juga berperan dalam kemunculan ekspresi-ekspresi *slang* dalam bahasa Inggris. Menurut Kamus Oxford Advanced Learner, *slang* adalah *very informal words and expressions that are more common in spoken language, especially used by a particular group of people, for example, children, criminals, soldiers, etc.* Dalam lirik lagu pada penelitian ini, bahasa Inggris *slang* yang ditemukan adalah bahasa Inggris *slang* Amerika. Seperti juga Bahasa Indonesia yang memiliki bahasa gaul yang biasa digunakan oleh para remaja, bahasa *slang* ini juga biasanya digunakan oleh sekelompok komunitas tertentu misalnya seperti remaja. Contoh kata-kata *slang* dalam kamus *slang* Oxford misalnya *Dutchy*, *Dutchee*, *Dutchie* yang digunakan untuk menyebut orang imigran asal Jerman di Amerika. Dapat kita simpulkan bahwa bentuk *slang* ini merupakan bentuk informal yang biasanya digunakan dalam bentuk lisan oleh sekelompok orang tertentu.

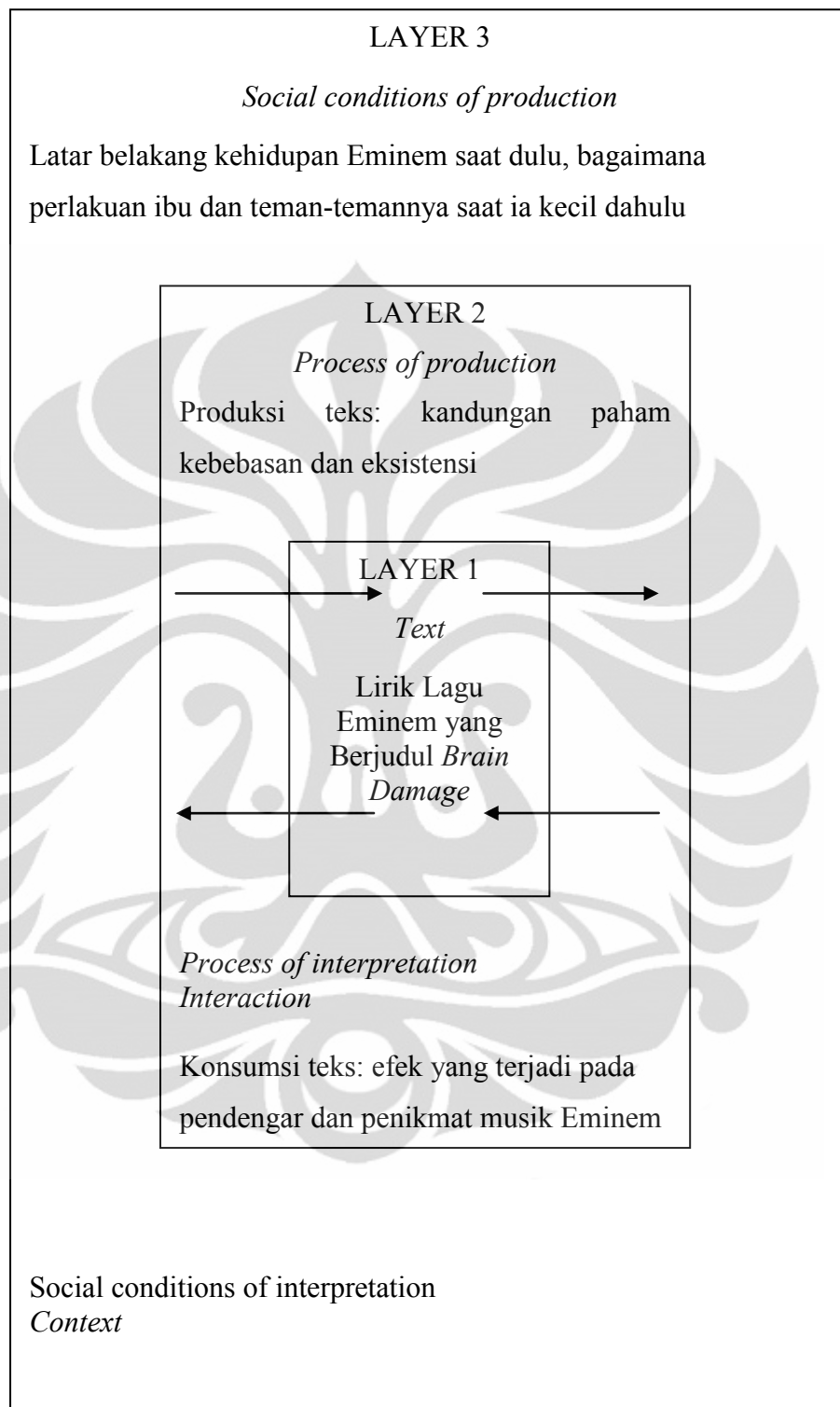
### BAB III

#### ANALISIS DATA DAN TEMUAN

Pada bab ketiga ini akan dipaparkan analisis data dan juga temuan penelitian serta pembahasannya. Analisis data dan temuan akan dipaparkan dalam subbab yang berbeda. Analisis data dalam bab ini menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yaitu teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) Fairclough yang di dalamnya mencakup teori tata bahasa fungsional (*Systemic Grammar*) Halliday, teori transkultural Pennycook, dan juga analisis penggunaan AAVE atau *Black English* serta *slang* Amerika. Proses analisis dilakukan dalam tiap bait lagu untuk memudahkan proses analisis.

Secara lebih spesifik, model analisis wacana kritis Norman Fairclough, mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama adalah teks (*text*). Pada dimensi pertama ini, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan juga kohesivitasnya. Dimensi kedua adalah praktik wacana (*discourse practice*). Pada dimensi kedua ini, akan dilihat kandungan nilai ideologi atau paham yang mendasari proses produksi dan konsumsi teks tersebut. Sementara itu, pembentuk wacananya bisa berupa latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Dimensi praktik wacana, penulis akan menganalisis interpretasi dan konteks yang terkandung dalam kata pada lirik lagunya. Dimensi terakhir adalah praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*), yaitu melihat bagaimana konteks sosial di luar teks bisa memengaruhi wacana.

Analisis tata bahasa Halliday, teori transkultural, dan *Black English* serta *slang* Amerika akan terintegrasi dalam analisis data secara keseluruhan, karena teks lirik lagu dianalisis tiap bait. Analisis juga akan menunjukkan interpretasi dari teks lirik lagu *Brain Damage* ini. Untuk pendekatan analisis wacana kritis dalam teks lirik lagu ini, akan direpresentasikan dalam bagan 3.1 berikut ini:



### **Bagan 3.1**

Kerangka analisis Lirik Lagu *Brain Damage* Eminem berdasarkan model analisis Norman Fairclough

### 3.1. Analisis dan Interpretasi Lirik Lagu (Judul: *Brain Damage*)

Lirik lagu ini terdapat dalam album *The Slim Shady Show*. Lagu ini memiliki lima bait di dalamnya. Berdasarkan Abrams (2007), lirik lagu *Brain Damage* ini berisi tentang masa lalu Eminem yang pernah disiksa oleh teman sekolahnya sehingga mengakibatkan ia terluka parah di kepala dan mengalami koma selama sepuluh hari di rumah sakit.

#### Bait 1

Berikut ini adalah bait pertama lirik lagu Eminem yang berjudul *Brain Damage*:

1. *[Doctor] Scalpel*
2. *[Nurse] Here*
3. *[Doctor] Sponge*
4. *[Nurse] Here*
5. *[Doctor] Wait.. he's convulsing, he's convulsing!*
6. *[Nurse] Ah!*
7. *[Doctor] We're gonna have to shock him!*
8. *[Nurse] Oh my! Oh my God!*

Dalam lagu ini, Eminem mengawalinya dengan dialog antara dua orang tokoh, yaitu *Doctor* dan *Nurse*. Setting tempat pada bait pertama lagu ini adalah di sebuah ruangan rumah sakit, ruang bedah. Kata *scalpel* dan *sponge* di sini dipilih berdasarkan setting tempat, yaitu rumah sakit. *Scalpel* yang berarti pisau bedah dan *sponge* atau spons dipilih karena konteks bait pertama lagu ini adalah di rumah sakit. Kemudian *Nurse* menjawab permintaan *Doctor* dengan menjawab *here*. Dalam konteks ini, kata *here* berarti “ini”, bukan “di sini” seperti arti harfiahnya. Pada baris kelima, ketika tokoh *Doctor* mengatakan “*Wait.. he's convulsing, he's convulsing!*”, terjadi repetisi atau pengulangan. Pengulangan tersebut adalah *he's convulsing, he's convulsing!* tokoh *Doctor* melakukan repetisi untuk memberikan penekanan atas apa yang sedang terjadi di ruangan tersebut. Ini juga dilakukan agar *Nurse* yang bersamanya di ruang bedah bisa segera merespon pernyataannya dengan cepat. Fungsi tanda seru pada akhir kalimat tersebut adalah sebagai pernyataan. Kemudian, *Nurse* meresponnya dengan berkata *Ah!* Perkataan

tersebut sangat wajar terjadi pada sebuah situasi yang agak menegangkan seperti yang terjadi dalam lagu. Tanda seru juga digunakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi *Nurse*. Lalu si *Doctor* berkata lagi *We're gonna have to shock him!* Di akhir kalimatnya *Doctor* menggunakan tanda seru sebagai perintah kepada *Nurse*.

Dalam kalimat ketujuh tersebut dapat pula kita jumpai kata *gonna* yang berasal dari *going to*. Kata *gonna* ini merupakan penyederhanaan kata *going to*. Kalimat *We're gonna have to shock him!* ini menyingkat kolokasi (*collocation*) *going to* menjadi *gonna*. Peristiwa penyederhanaan *collocation* ini merupakan ciri dari penggunaan Bahasa Inggris dalam kerangka AAVE. Walaupun Eminem sendiri bukan ras kulit hitam, ia tinggal dan besar di daerah Detroit yang mayoritas penduduknya orang kulit hitam. Cara berbicara dan mengekspresikan dirinya sangat dipengaruhi lingkungannya tinggal dahulu. Hal inilah yang sangat mempengaruhinya dalam memilih kata-kata dalam lirik lagunya. Pada baris terakhir bait pertama ini, *Nurse* melakukan repetisi dalam tuturannya, *Oh my! Oh my God!* Repetisi ini bukan merupakan repetisi lengkap karena pada awalnya *Nurse* hanya berkata *Oh my!* kemudian kata *Oh my!* mengalami repetisi dan ditambah kata *God!* di belakangnya. Repetisi dalam kalimat tersebut mengungkapkan penekanan ekspresi si tokoh *Nurse*. Repetisi ini lebih nyaman didengar bila dibandingkan dengan *Oh my God! Oh my God!* oleh karena itu, dia menuliskan repetisi tidak lengkap semacam itu. Dalam hal ini, Eminem juga sangat memperhatikan diksi atau pemilihan kata untuk repetisi dalam lirik lagunya. Di akhir frase tersebut juga terdapat tanda seru yang bermaksud untuk mengungkapkan ekspresi kepanikan dari si tokoh dalam peristiwa tersebut.

Bait kedua:

1. *These are the results of a thousand electric volts*
2. *A neck with bolts, "Nurse we're losin him, check the pulse!"*
3. *A kid who refused to respect adults*
4. *Wore spectacles with taped frames and a freckled nose*
5. *A corny lookin white boy, scrawny and always ornery*
6. *Cause I was always sick of brawny bullies pickin on me*
7. *And I might snap, one day just like that*

8. *I decided to strike back and flatten every tire on the bike rack*
9. *(Whosssssh) My first day in junior high, this kid said,*
10. *"It's you and I, three o'clock sharp this afternoon you die"*
11. *I looked at my watch it was one twenty*
12. *"I already gave you my lunch money what more do you want from me?!?"*
13. *He said, "Don't try to run from me, you'll just make it worse..."*
14. *My palms were sweaty, and I started to shake at first*
15. *Something told me, "Try to fake a stomach ache it works"*
16. *I screamed, "Owww! My appendix feels like they could burst!"*
17. *Teacher, teacher, quick I need a naked nurse!"*
18. *[N] "What's the matter?"*
19. *[E] "I don't know, my leg, it hurts!"*
20. *[N] "Leg?!? I thought you said it was your tummy?!?"*
21. *[E] "Oh, I mean it is, but I also got a bum knee!"*
22. *[N] "Mr. Mathers, the fun and games are over.*
23. *And just for that stunt, you're gonna get some extra homework."*
24. *[E] "But don't you wanna give me after school detention?"*
25. *[N] "Nah, that bully wants to beat your ass and I'ma let him."*

Kalimat pertama merupakan narasi dalam lagu, sedangkan yang kedua adalah narasi dan juga ada tuturan dari tokoh *doctor*. Penggunaan tanda kutip (“..”) di kalimat kedua pada bait ini adalah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara narasi dan tuturan yang terjadi di dalam teks. Selanjutnya, klausa *A kid who refused to respect adults* ini dapat diartikan “seorang anak yang tak mau menghormati orang dewasa”. Dalam kasus ini, Eminem bersikap seperti itu karena orang dewasa yang ia tahu hanya bisa menghina dan juga menyiksanya, sehingga ia kehilangan respek untuk orang dewasa. Baris berikutnya merupakan lanjutan dari klausa di atasnya: *Wore spectacles with taped frames and a freckled nose*. Frase *a freckled nose* mengacu pada subyek “*A kid*” yang ada pada baris sebelumnya. Frase tersebut bisa diartikan “hidung yang berbintik-bintik”. Baris berikutnya, *A corny lookin white boy, scrawny and always ornery*, masih mengacu pada subyek “*A kid*”. Terdapat tiga kata sifat dalam frase tersebut, yaitu *corny*, *scrawny*, dan *ornery*. Kata *corny* pada baris tersebut berarti “dangkal”, *scrawny*

berarti “kurus kering”, dan *ornery* berarti “mudah tersinggung”. Dalam Kamus *Oxford Advanced Learner* (2000), kata *corny* dan *ornery* merupakan kata dalam ragam informal Bahasa Inggris. Dalam klausa tersebut juga terdapat sebuah *adverb*, yaitu *always* yang menandakan frekuensi dan memiliki arti “selalu”. Fenomena AAVE yang terdapat pada klausa tersebut adalah pada kata *lookin*. Perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *looking*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *looking* diucapkan menjadi *lookin*.

Klausa berikutnya menjelaskan klausa di atas, yaitu *Cause I was always sick of brawny bullies pickin on me*. Maksud klausa tersebut adalah untuk menjelaskan mengapa subyek “*A kid*” ini terlihat seperti yang dikatakan pada klausa sebelumnya, *corny lookin*, *scrawny*, dan *always ornery*. Dalam klausa tersebut terdapat kata *cause* yang biasanya ditemukan dalam bentuk tuturan. Dalam klausa ini, maksud penggunaan *cause* ini adalah *because* yang dalam bahasa Indonesia berarti “karena”. Dalam lirik lagu atau bahkan percakapan sehari-hari, hal seperti ini sangat sering dijumpai. Maksud seseorang menggunakan kata *cause* padahal dia bermaksud mengucapkan *because* adalah untuk penghematan atau penyingkatan (*shortening*). Dua kata ini memiliki arti yang sangat berbeda dan juga digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Maksud penutur kata tersebut adalah mengucapkan konjungsi *because* yang berarti “karena”, namun sering disingkat pengucapannya menjadi *cause* yang merupakan *verb* atau *noun*. Fenomena seperti ini sangat sering dijumpai dalam lagu yang dinyanyikan dan juga dalam percakapan sehari-hari. Dua kata ini memiliki arti yang sangat berbeda dan juga digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Dalam SE, *because* digunakan sebagai konjungsi atau penghubung elemen atau kata dalam sebuah kalimat. Sementara itu, *cause* digunakan sebagai *verb* atau *noun* dalam sebuah kalimat tergantung konteksnya. Frase *sick of* berarti “bosan”. Maksud klausa tersebut adalah ia selalu merasa bosan terhadap para pengganggunya yang berotot yang memperlakukannya secara tidak adil. Jelas saja ia merasa diperlakukan tidak adil, karena badannya yang kurus kering (*scrawny*) selalu diganggu dan diejek oleh para pengganggu (*bullies*) yang berotot kuat. Penggunaan Bahasa Inggris informal juga kita temukan dalam klausa tersebut,

yaitu pada kata *brawny* (berotot kuat). Dalam klausa tersebut juga terdapat fenomena AAVE, yaitu pada kata *pickin* yang dalam SE adalah *picking*. Perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *picking*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *picking* diucapkan menjadi *pickin*.

Klausa berikutnya, *And I might snap, one day just like that*, diawali dengan konjungsi *and*. Klausa tersebut berarti “dan aku mungkin saja membentak, suatu hari nanti seperti itu”. Ini menunjukkan ekspresi dari subyek “*A kid*” yang merasa tertekan dan tidak bisa membalas perlakuan si pengganggu. Dalam klausa tersebut, *might* merupakan *modal verb* bentuk lampau dari *may*. Kata tersebut berarti “mungkin”.

Kalimat pada baris berikutnya, *I decided to strike back and flatten every tire on the bike rack*, merupakan lanjutan dari rangkaian peristiwa di klausa sebelumnya. Kalimat tersebut dapat diartikan “aku putuskan untuk menyerang balik dan meratakan tiap ban yang ada pada gerigi sepeda”. Konjungsi yang ada dalam kalimat tersebut adalah *and* yang berfungsi untuk menghubungkan kata dalam kalimat.

Dua baris berikutnya, merupakan dua kalimat yang saling berkaitan:

*(Whosssssh) My first day in junior high, this kid said,*

*"It's you and I, three o'clock sharp this afternoon you die"*

Kalimat yang pertama terdapat kata *whosssssh* di dalam kurung yang merupakan ekspresi si penyanyi dalam lagu tersebut. Bentuk yang pertama merupakan bentuk narasi dalam lagu, sedangkan yang kedua merupakan bentuk kalimat lisan. Pada kalimat kedua, terdapat kata *sharp* setelah *three o'clock*. Kata *sharp* tersebut bermaksud “tepat”, “pukul tiga tepat”. Biasanya jika kita mengatakan *three o'clock* saja sudah bisa dimengerti, namun penambahan kata *sharp* tersebut adalah untuk menunjukkan penekanan pada waktu yang disebutkan, tepat *three o'clock*, tidak lebih dan tidak kurang. Kalimat yang kedua tersebut menunjukkan ancaman terhadap diri Eminem dari orang yang mengganggunya. Hal ini dapat terlihat dari klausa *it's you and I* dan klausa *you die*.

Selanjutnya, *I looked at my watch it was one twenty*, merupakan lanjutan dari rangkaian peristiwa pada dua kalimat sebelumnya. Kalimat ini merupakan



efek yang terjadi dari kalimat sebelumnya. Karena si pengganggu mengatakan "*It's you and I, three o'clock sharp this afternoon you die*", maka Eminem segera merespon dengan melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 13.20, *I looked at my watch it was one twenty*. Selanjutnya, masih merupakan lanjutan dari peristiwa sebelumnya, "*I already gave you my lunch money what more do you want from me?!?*". Karena Eminem merasa bingung akan ancaman dari temannya yang pengganggu itu, maka ia berkata seperti demikian "aku sudah memberikanmu uang makan siangku, apalagi yang kau inginkan dariku?". Kemudian, kalimat dalam baris berikutnya adalah respon dari temannya yang mengancam dia: *He said, "Don't try to run from me, you'll just make it worse..."*. Dalam kalimat tersebut ada bentuk perintah negative atau bentuk larangan *Don't*. Hubungan sebab-akibat tersirat dalam kalimat tersebut, yaitu jika Eminem berusaha kabur dari si pengganggu (pengancam), maka ia hanya membuat semuanya lebih buruk dan bisa membuat dirinya mendapatkan perlakuan yang lebih parah lagi.

Selanjutnya, kalimat ini merupakan efek dari ancaman sebelumnya:

*My palms were sweaty, and I started to shake at first*

Karena ancaman yang dilontarkan kepadanya, Eminem jadi merasa tertekan dan panik yang berakibat pada telapak tangannya yang menjadi berkeringat karena kepanikannya itu, seperti pada klausa *My palms were sweaty*. Efek berikutnya juga terlihat dari klausa setelahnya, yaitu *and I started to shake at first*. Klausa tersebut dapat diartikan "dan aku mulai bergetar pada awalnya". Efek tersebut adalah dirinya yang juga bergetar karena panik akan ancaman tersebut. Efek ini wajar terjadi pada manusia jika sedang berada dalam situasi panik dan menegangkan. Konjungsi *and* dalam klausa tersebut menunjukkan kohesi dalam kalimat yang berfungsi sebagai penambahan (*additive*) untuk menggabungkan dua klausa dalam kalimat tersebut, yaitu klausa *My palms were sweaty* dan klausa *I started to shake at first*.

Kemudian, ada sesuatu yang terjadi setelah itu:

*Something told me, "Try to fake a stomach ache it works"*

Eminem merasa ada yang membisikkannya untuk berpura-pura sakit perut agar terbebas dari ancaman si pengganggu tadi. Respon dari bisikan terhadap dirinya adalah ia menuruti bisikan tadi, dengan berpura-pura sakit perut dan mengatakan:

*I screamed, "Owww! My appendix feels like they could burst!"*

Kalimat tersebut terdengar agak berlebihan, karena bila diartikan kalimat tersebut berarti “Aku menjerit, "Owww! usus buntuku terasa seperti mau meledak!”. Ekspresi berlebihan ini dipakai Eminem untuk menunjukkan bahwa perutnya memang benar-benar sakit, sehingga dia mengatakan bahwa usus buntu dalam perutnya seperti akan meledak. Kalimat berikutnya masih merupakan lanjutan dari kalimat tadi, yaitu *Teacher, teacher, quick I need a naked nurse!*. Dalam keadaan panik, Eminem memilih kata *naked nurse* yang ada dalam lagu. Frase *naked nurse* tersebut secara harafiah berarti “perawat bugil”. Frase ini memang dipilih untuk mengurangi situasi yang tegang dan panik dalam konteks kalimat tersebut. Berikutnya merupakan dialog yang terjadi antara Eminem dan *Nurse*:

*[N] "What's the matter?"*

*[E] "I don't know, my leg, it hurts!"*

Dari kalimat sebelumnya, kita tahu bahwa Eminem berpura-pura sakit perut, namun ketika ditanya oleh *Nurse* apa yang terjadi, dia malah berkata bahwa kakinya yang sakit. Eminem memilih kata *hurts* untuk merepresentasikan bahwa dia sedang sakit, sedangkan pada kalimat-kalimat sebelumnya ia menggunakan *feels like they could burst* untuk menunjukkan bahwa usus buntu dalam perutnya terasa sakit. Kedua istilah tersebut sama-sama memiliki arti “sakit” dan sama-sama merepresentasikan rasa “sakit”.

Selanjutnya, *Nurse* berkata lagi: *"Leg?!? I thought you said it was your tummy?!?"*. Dalam konteks kalimat ini, *Nurse* merasa bingung karena yang ia tahu Eminem sebelumnya bilang usus buntunya sakit, namun ketika didatangi, ia malah berkata kakinya yang sakit. Dalam kalimat ini, digunakan kata *tummy* yang merujuk pada perut, sedangkan pada beberapa kalimat di atasnya, digunakan kata *stomach* untuk menyebut perut. Lalu, Eminem merespon dengan berkata *"Oh, I mean it is, but I also got a bum knee!"*. Untuk menutupi kepura-puraan sakit perut, ia pun mengatakan bahwa ia juga merasa ada yang salah dengan kakinya. Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner*, *bum* yang merupakan kata sifat

informal berarti *wrong*. Dalam konteks kalimat tersebut, *bum* setara artinya dengan *useless* atau “tak berguna”. Dalam konteks kalimat tersebut, *bum knee* berarti kaki yang tak berguna. Berikutnya, *Nurse* merasa kesal sehingga mengatakan “*Mr. Mathers, the fun and games are over*. Inti dari kalimat tersebut adalah “semua permainan sudah berakhir”. Di kalimat tersebut, *Nurse* sudah tahu bahwa Eminem hanya berpura-pura sakit untuk menghindar dari si pengganggu. Hal ini berefek pada peristiwa di kalimat selanjutnya, *And just for that stunt, you're gonna get some extra homework.* Kata *gonna* merupakan singkatan dari *going to* dan masih merupakan struktur dalam SE. Karena aksinya itu, maka Eminem dihukum dengan pekerjaan rumah (PR) yang lebih banyak dari seharusnya. Eminem pun menawarnya dengan berkata “*But don't you wanna give me after school detention?*”. Kata *wanna* merupakan singkatan dari *want to* dan ini masih termasuk dalam SE. Ia berpikir bahwa ia akan mendapatkannya setelah hukuman sekolah, tapi *Nurse* malah membiarkannya diganggu dan disiksa oleh temannya yang mengancamnya tadi, “*Nah, that bully wants to beat your ass and I'ma let him.*” Kata *nah* dalam kalimat ini adalah bentuk *slang English* dan merupakan seruan dalam bahasa Inggris lisan yang setara artinya dengan kata *no*. Selain itu, dapat kita temukan fenomena *Black English* dari frase *I'ma*. Menurut Labov (1972), *I'ma* dalam *Black English* setara dengan *I'm gonna* dalam bahasa Inggris standar. Jadi, klausa *I'ma let him* dalam bahasa Inggris standar adalah klausa *I'm gonna let him*.

Bait kedua ini menunjukkan betapa menderitanya Eminem saat kecil dulu yang sellau disiksa temannya hingga hamper mati dan harus masuk rumah sakit. Bait ini seperti *flashback* kisah hidupnya. Terlihat bait ini menunjukkan kejadian dari masa sekarang dalam lagu di rumah sakit, lalu *flashback* ke masa sebelumnya ketika sedang disiksa.

Bait ketiga

Bait ketiga yang merupakan *chorus*:

1. *Brain damage, ever since the day I was born*
2. *Drugs is what they used to say I was on*
3. *They say I never knew which way I was goin*

#### 4. *But everywhere I go they keep playin my song*

Kalimat pertama yang berbunyi *Brain damage, ever since the day I was born* menggunakan pola lampau, *I was born*. Frase *brain damage* ini dapat diartikan kerusakan otak, cedera otak, dalam bahasa Indonesia. Menurut kamus Oxford, *brain damage* ini adalah kerusakan permanen pada otak yang disebabkan karena sakit atau kecelakaan. Bila diartikan, kalimat ini bermakna “cedera otak, sejak saat saya dilahirkan”. Pola ini dipilih karena *I was born* yang berarti “saya telah dilahirkan” merupakan sebuah peristiwa di masa lampau. Frase *ever since* bermakna sejak atau sejak saat. Frase ini merupakan gabungan dua adverb, yaitu *ever* dan *since* yang berbeda artinya. Namun setelah mengalami penggabungan, frase ini memiliki satu arti yakni “sejak saat”.

Kalimat kedua, *Drugs is what they used to say I was on*, menggunakan gabungan pola kalimat *present* (masa kini) dan *past* (masa lampau). Pola masa kini terdapat pada klausa *drugs is*, sedangkan pola lampau pada klausa *I was on*. Frase *used to* di sini juga dalam bentuk lampau karena suatu hal yang biasanya dilakukan dahulu. Kalimat ini bermakna “Mereka biasa mengatakan bahwa saya menggunakan obat-obatan terlarang.” Klausa yang dipilih Eminem adalah *drugs is*, bukan *drugs are*. Dalam bahasa Inggris standar atau SE, seharusnya kata benda jamak bertemu dengan *modal (to be) are*, dan kata benda tunggal bertemu dengan *modal (to be) is*. Namun dalam kasus ini, kata benda jamak “drugs” dipertemukan dengan *are*. Ini merupakan salah satu ciri bahasa *slang* informal yang memadukan kata benda tunggal dengan *modal (to be) are* yang seharusnya berpadu dengan kata benda jamak, dan memadukan kata benda jamak dengan *modal (to be) is* yang seharusnya menjadi paduan kata benda tunggal.

Sementara itu, pada kalimat ketiga dan keempat dapat kita temui beberapa kata yang merupakan AAVE, seperti *goin* dan *playin*. Kata *goin* dalam SE atau *Standard English* adalah *going*, yang berasal dari kata kerja *go* ditambah *-ing*. Selanjutnya, kata *playin* dalam SE adalah *playing* yang berasal dari kata kerja *play* ditambah *-ing*. Pada kata pertama, terdapat perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *going*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Hal ini mengakibatkan morfemnya juga berubah menjadi *-in*, dan kata *going* diucapkan menjadi *goin*. Begitupun dengan kata

*playin* mengalami kasus yang sama seperti kata sebelumnya. Perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *playing*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *playing* diucapkan menjadi *playin*. Perubahan fonetik seperti ini merupakan salah satu ciri dari Bahasa Inggris dalam AAVE atau *Black English*.

Bait ketiga ini menunjukkan bagaimana orang-orang yang menilai negatif dirinya. Ia disangka memakai narkoba karena kondisi fisiknya yang seperti orang sakit tersebut. Padahal tidak seperti itu kenyataannya dalam lagu. Banyak orang yang menghina dan meremehkan dia. Mereka meremehkan karena jalan hidup Eminem yang tidak jelas dan tak terarah. Mereka menganggap Eminem gagal dan tidak bisa menjadi penyanyi terkenal. Di sisi lain, orang-orang itu tetap saja mendengarkan lagunya itu.

#### Bait keempat

Bait keempat ini merupakan bait terpanjang dalam lagu ini:

1. *Brain damage..*
2. *Way before my baby daughter Hailey*
3. *I was harassed daily by this fat kid named D'Angelo Bailey*
4. *An eighth grader who acted obnoxious, cause his father boxes*
5. *so everyday he'd shove me in the lockers*
6. *One day he came in the bathroom while I was pissin*
7. *And had me in the position to beat me into submission*
8. *He banged my head against the urinal til he broke my nose,*
9. *Soaked my clothes in blood, grabbed me and choked my throat*
10. *I tried to plead and tell him, "We shouldn't beef"*
11. *But he just wouldn't leave, he kept chokin me and I couldn't breathe*
12. *He looked at me and said, "You gonna die honkey!"*
13. *The principal walked in (What's going on in here?)*
14. *and started helpin him stomp me*
15. *I made them think they beat me to death*
16. *Holdin my breath for like five minutes before they finally left*
17. *Then I got up and ran to the janitor's storage booth*

18. *Kicked the door hinge loose and ripped out the four inch screws*
19. *Grabbed some sharp objects, brooms, and foreign tools*
20. *"This is for every time you took my orange juice,*
21. *or stole my seat in the lunchroom and drank my chocolate milk.*
22. *Every time you tipped my tray and it dropped and spilt.*
23. *I'm gettin you back bully! Now once and for good."*
24. *I cocked the broomstick back and swung hard as I could*
25. *and beat him over the head with it til I broke the wood*
26. *Knocked him down, stood on his chest with one foot..*
27. *.. Made it home, later that same day*
28. *Started reading a comic, and suddenly everything became gray*
29. *I couldn't even see what I was tryin to read*
30. *I went deaf, and my left ear started to bleed*
31. *My mother started screamin, "What are you on, drugs?!?"*
32. *Look at you, you're gettin blood all over my rug!" (Sorry!)*
33. *She beat me over the head with the remote control*
34. *opened a hole, and my whole brain fell out of my skull*
35. *I picked it up and screamed, "Look bitch, what have you done?!?"*
36. *[M] "Oh my God, I'm sorry son"*
37. *[E] "Shut up you cunt!" I said, "Fuck it!"*
38. *Took it and stuck it back up in my head*
39. *then I sewed it shut and put a couple of screws in my neck*

Struktur bahasa Inggris pada baris kesatu merupakan struktur SE yang benar. Pada baris kedua, *way before my baby daughter Hailey*, maksudnya adalah “saat anak perempuanku, Hailey belum lahir”. Dalam kalimat tersebut kata kerjanya dihilangkan. Seharusnya, yang benar struktur kalimat tersebut adalah *way before my baby daughter Hailey was born*. Kata kerja lampau *was born* dalam kalimat tersebut dihilangkan karena sudah ada konteks dan pengetahuan yang sama antara pembuat teks yang juga sekaligus penyanyi dan juga pendengar lagu. Konteks dan pengetahuan yang sama antara tokoh dalam produksi dan konsumsi teks lagu adalah dalam kasus kata kerja *was born* yang tidak dimunculkan dalam teks, namun sudah dapat dimengerti oleh penikmat teks lagu

tersebut. Selanjutnya, baris ketiga, *I was harassed daily by this fat kid named D'Angelo Bailey*, berbentuk kalimat pasif lampau. Dalam kalimat tersebut, yang dibicarakan adalah *I* dan D'Angelo Bailey yang juga menjadi pokok pembicaraan dalam lagu. Dalam kasus tersebut, *I* bertindak sebagai subyek dalam kalimat pasif, sedangkan D'Angelo Bailey sebagai objek dalam kalimat. Hanya saja, subyek dalam kalimat tersebut adalah korban yang selalu diperlakukan tidak baik oleh si objek.

Kemudian di baris berikutnya, *An eighth grader who acted obnoxious, cause his father boxes*, muncul kata *cause* yang berarti menyebabkan. Namun dalam kalimat ini, maksud penggunaan *cause* ini adalah *because* yang dalam bahasa Indonesia berarti "karena". Dalam lirik lagu atau bahkan percakapan sehari-hari, hal seperti ini sangat sering dijumpai. Maksud seseorang menggunakan kata *cause* padahal dia bermaksud mengucapkan *because* adalah untuk penghematan atau penyingkatan. Dua kata ini memiliki arti yang sangat berbeda dan juga digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Misalnya pada kalimat berikut ini:

1. *I cannot come to the movie **because** I have another plan*

Kalimat di atas merupakan kalimat yang sesuai dengan SE. namun terkadang orang sering menyingkat *because* hingga menjadi *I cannot come to the party **cause** I have another plan*.

2. *He is causing the trouble again*

Kalimat tersebut menunjukkan *he* menyebabkan *trouble* terjadi lagi. Dalam kasus ini kata *cause* adalah *verb* bukan konjungsi seperti *because*.

Dalam kalimat di baris tersebut terdapat kata sifat *obnoxious* yang berarti sangat menjengkelkan atau menyebalkan. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner 2000* (p.871), *obnoxious* berarti *extremely unpleasant, especially in a way that offends people*. Kata *obnoxious* ini dipilih karena menurut Eminem apa yang dilakukan seorang bernama *D'Angelo Bailey* ini sudah sangat keterlaluan. Sehingga ia menggunakan kata *obnoxious* dan bukan kata *annoying* yang memiliki arti tidak jauh berbeda dengan *obnoxious*. Dari dua kosakata tersebut, *annoying* masih bisa dianggap wajar, sedangkan *obnoxious* dianggap lebih parah dan tidak wajar dibandingkan *annoying*.

Baris kelima yang merupakan lanjutan dari klausa pada baris keempat menggunakan konjungsi *so*: *so everyday he'd shove me in the lockers*. Konjungsi *so* dalam klausa tersebut berfungsi untuk menunjukkan alasan dari suatu hal. Dalam kasus ini, *so* menunjukkan alasan kenapa Bailey setiap hari menyiksa Eminem, yaitu karena ayah Bailey yang petinju. Hal tersebut terlihat dari gabungan klausa baris keempat dan kelima di atas. Kalimat berikutnya menggunakan pola lampau. *One day he came in the bathroom while I was pissin*. Kosakata yang menandakan kalimat tersebut lampau adalah *came* dan *was pissin*. Kalimat tersebut merupakan gabungan *simple past tense* dan *past continuous tense* dengan menggunakan konjungsi *while* yang menunjukkan sesuatu sedang dilakukan saat suatu hal lain terjadi.

*One day he came in the bathroom* → *simple past tense*

*I was pissin* → *past continuous tense*

Di dalam kalimat tersebut juga terdapat penggunaan AAVE, yaitu pada kata *pissin*. Dalam struktur SE, seharusnya kata tersebut adalah *pissing*. Namun, dalam struktur AAVE di atas terdapat perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *pissing*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Hal ini mengakibatkan morfemnya juga berubah menjadi *-in*, dan kata *pissing* diucapkan menjadi *pissin*.

Selanjutnya, pada baris berikutnya kalimat diawali dengan konjungsi *and* yang berfungsi untuk menghubungkan kata atau bagian dalam sebuah kalimat. *And had me in the position to beat me into submission*. Peletakan konjungsi *and* di awal kalimat sebenarnya tidak sesuai dengan struktur bahasa Inggris yang benar. Biasanya letak konjungsi *and* adalah di tengah kata atau di tengah klausa untuk digabungkan. Ada kemungkinan besar bahwa kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya, hanya saja penulisannya dipisah di baris berikutnya pada lirik lagu ini.

Pada dua baris setelahnya terdapat kalimat majemuk yang dipisahkan oleh tanda koma (,). Tanda tersebut menunjukkan urutan dari sebuah kejadian yang terdapat di baris sebelumnya:

*He banged my head against the urinal til he broke my nose,*

*Soaked my clothes in blood, grabbed me and choked my throat*



Pada baris pertama di atas terdapat kata *til* yang merupakan bentuk informal dari konjungsi *until*. Urutan kejadian dalam teks di atas yang dipisahkan tanda koma dan konjungsi *and* adalah:

1. *He banged my head*
2. *Soaked my clothes in blood*
3. *Grabbed me*
4. *Choked my throat*

Kemudian di baris berikutnya, pada kalimat *I tried to plead and tell him, "We shouldn't beef"* terdapat kata *beef*. Secara harfiah, kata *beef* mengandung arti daging sapi dalam bahasa Indonesia. Namun dalam konteks kalimat tersebut, bukan *beef* yang berarti “daging sapi” yang dimaksud, tapi arti lain dari *beef*. Kata tersebut dalam konteks kalimat ini adalah kata *slang* sekaligus informal yang kira-kira berarti “mencederakan”. Eminem memilih kata *beef* ini karena dalam teks ini dikisahkan si tokoh D’Angelo ini terus menerus menyerangnya. Di kalimat berikutnya, digunakan konjungsi *but* di awal kalimat yang menunjukkan pertentangan dari harapannya untuk bisa berhenti diserang. *But he just wouldn't leave, he kept chokin me and I couldn't breathe*. Terdapat pula kata *choking* yang merupakan bentuk AAVE dari *choking*. Pada kata tersebut, terjadi perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *choking*, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Sehingga morfemnya juga berubah menjadi *-in*, dan kata *choking* diucapkan menjadi *chokin*.

Pada baris berikutnya, kalimat *He looked at me and said, "You gonna die honkey!"* mengandung kata *honkey* yang merupakan bentuk *slang* untuk menyebut orang kulit putih ataupun orang keturunan Kaukasia. Dalam kasus ini, Eminem yang berkulit putih menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Sehingga kata *honkey* dipilih untuk menggambarkan situasi saat itu.

Kalimat berikutnya memiliki struktur SE yang tepat. Penggunaan tanda dalam kurung (...) dalam kalimat tersebut berfungsi untuk memisahkan mana yang dinarasikan dan mana yang diucapkan. Kata di dalam kurung adalah kata yang diucapkan, di luarnya itu adalah yang dinarasikan si penyanyi. *The principal walked in (What's going on in here?)*. Dalam baris ini, bahasa Inggris yang digunakan sesuai dengan SE:

*The principal walked in* → Subyek + Kata Kerja

*What's going on in here?* → sesuai dengan struktur SE, kata *going* tetap ditulis *going* bukan *goin* seperti dalam struktur AAVE

Kalimat di baris berikutnya diawali konjungsi *and* yang menunjukkan urutan dari peristiwa sebelumnya:

*and started helpin him stomp me*

kata *helpin* ini juga merupakan struktur dalam AAVE atau *Black English* dengan cirri perubahan fonetik dan morfem. Fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *helping* berubah, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *helping* diucapkan menjadi *helpin*.

Kemudian pada baris berikutnya, *I made them think they beat me to death* bisa diartikan “Aku membuat mereka berpikir bahwa mereka memukulku sampai mati”. Frase *beat me to death* ini digunakan karena dalam konteks kejadian di dalam lagu, tindakan temannya sangat keterlaluan. Ditambah lagi kedatangan *principal* yang tidak membantu Eminem sebagai korban, tetapi malah ikut menghajarnya hingga Eminem merasa dirinya di ambang kematian. Pada kalimat berikutnya, *Holdin my breath for like five minutes before they finally left*, terdapat AAVE yaitu kata *holdin*. Fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *holding* berubah, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *holding* diucapkan menjadi *holdin*. Kalimat tersebut dapat diartikan “aku menahan napas sekitar lima menit sebelum akhirnya mereka pergi.” Frase *holdin my breath* digunakan di sini untuk mengelabui si penyerang seolah-olah Eminem sudah tak berdaya. Kalimat pada baris berikutnya, *Then I got up and ran to the janitor's storage booth*, diawali dengan *adverb* *then* yang dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan tindakan berikutnya dari kejadian yang sebelumnya. Selanjutnya, *Kicked the door hinge loose and ripped out the four inch screws* merupakan peristiwa yang terjadi setelahnya. Ada konjungsi *and* yang menghubungkan kata *loose* dan *ripped out*. Kemudian pada kalimat selanjutnya, *Grabbed some sharp objects, brooms, and foreign tools*, dapat kita temui juga

urutan peristiwa yang sangat tersurat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan tanda koma (,) sebagai penunjuk urutan dalam sebuah rangkaian kejadian pada suatu kalimat, dan juga konjungsi *and* yang menghubungkan kata yang satu dan lainnya dalam urutan peristiwa tersebut.

Pada baris-baris berikutnya, peristiwa yang terjadi adalah bayangan tindakan dalam pikiran Eminem. Terdapat sebuah kalimat majemuk (*compound sentence*) yang peletakannya dipisah pada baris berikutnya:

*"This is for every time you took my orange juice,  
or stole my seat in the lunchroom and drank my chocolate milk.*

Cirinya adalah adanya tanda koma (,) dan konjungsi *or* yang berfungsi sebagai penunjuk pilihan dalam kalimat. Dalam kalimat tersebut, pilihannya adalah *took my orange juice* dan *stole my seat in the lunchroom*. Kemudian, ada juga konjungsi *and* yang menghubungkan peristiwa sebelumnya, *took my orange juice*, dengan peristiwa setelahnya, *stole my seat in the lunchroom*. Kalimat berikutnya juga menunjukkan adanya penggunaan konjungsi *and* yang juga menunjukkan urutan atau rangkaian peristiwa: *Every time you tipped my tray and it dropped and spilt*. Lalu, pada baris berikutnya, *I'm **gettin** you back bully! Now once and for good.*", dapat kita temui fenomena AAVE pada kata *gettin* yang cirinya juga sama seperti beberapa kalimat sebelumnya, yaitu perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikal *getting* berubah, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *getting* diucapkan menjadi *gettin*. Kemudian pada kalimat tersebut ada kata *bully* yang berposisi sebagai *noun* pada kalimat itu. *Bully* di sini mengacu pada D'Angelo, teman Eminem yang suka sekali mengganggu dan menyerang Eminem saat di sekolah dulu. Pada kalimat berikutnya, *I cocked the broomstick back and swung hard as I could* terdapat konjungsi *and* yang menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kalimat tersebut. Terdapat pula penggunaan *past perfect tense* pada klausa *swung hard as I could*. Kalimat sebelumnya padahal menggunakan pola *past tense*. Kata *swung* ini yang menunjukkan pola *past perfect tense*. Dilanjutkan dengan peristiwa pada kalimat di baris berikutnya:

*and beat him over the head with it **til** I broke the wood*

kalimat pada baris di atas diawali dengan konjungsi *and* yang menunjukkan rangkaian peristiwa pada baris sebelumnya. Dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yang juga masih merupakan peristiwa dalam bayangan Eminem:

*Knocked him down, stood on his chest with one foot*

Penggunaan tanda koma (,) tersebut berfungsi untuk menunjukkan adanya urutan kejadian dalam kalimat di atas.

Kemudian, kalimat pada baris berikutnya diawali dengan tanda titik (..) yang memberikan kontras untuk membedakan *setting* tempat kejadian yang ada dalam lagu. *Setting* tempat seanjutnya ini adalah di rumah Eminem:

*.. Made it home, later that same day*

Kalimat ini dapat diartikan “sesampainya di rumah kemudian pada hari yang sama”. Kalimat tersebut juga mengandung *adverb* “later” yang dapat diartikan kemudian. Kejadian pertama adalah *Started reading a comic, and suddenly everything became gray*. Pada kalimat tersebut terdapat tanda koma (,) dan juga konjungsi *and* yang menghubungkan dua klausa:

1. *Started reading a comic*
2. *suddenly everything became gray*

Kalimat di atas juga mengandung *adverb*, yaitu *suddenly* yang berarti “tiba-tiba”. Lalu, di baris berikutnya dapat ditemui fenomena *Black English* atau AAVE, yaitu pada kata *tryin*:

*I couldn't even see what I was **tryin** to read*

Kata *tryin* mengalami perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikalnya, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *trying* diucapkan menjadi *tryin*.

Baris selanjutnya, *I went deaf, and my left ear started to bleed*, terdapat konjungsi *and* yang menunjukkan urutan kejadian baru dalam lagu. Kalimat di atas dapat diartikan “aku menjadi tuli, dan telinga kiriku mulai berdarah”. Ini merupakan efek dari peristiwa yang dialami sebelumnya di sekolah saat ia disiksa dan diserang oleh D’Angelo, si *bully*. Kemudian peristiwa berikutnya di baris setelahnya adalah: *My mother started **screamin**, "What are you on, drugs?!?"*

Penggunaan tanda kutip (“...”) pada kalimat ini adalah untuk membedakan narasi peristiwa yang ada dalam lagu dan percakapan yang terjadi anatar tokoh dalam lagu. Di kalimat tersebut ada fenomena *Black English* pada kata *screamin*. Kata *screamin* ini mengalami perubahan fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikalnya, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *screaming* diucapkan menjadi *screamin*. Selanjutnya pada kalimat berikutnya juga terdapat struktur AAVE, *Look at you, you're **gettin** blood all over my rug!" (Sorry!)*, yaitu pada kata *gettin*. AAVE yang terjadi juga sama dengan sebelumnya, fonetik *ng /ŋ/* di akhir leksikalnya berubah, sehingga morfem *-ing* yang merupakan fonetik *velar nasal* berubah menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*. Morfemnya pun juga berubah menjadi *-in*, dan kata *getting* diucapkan menjadi *gettin*. Ada pula penggunaan tanda dalam kurung (...) yang terdapat kata *sorry!* Ini merupakan jawaban dari tuturan tokoh *mother* yang merasa kesal karena karpetnya berlumuran darah. Karena kesal, kemudian tokoh *mother* melakukan aksi lainnya:

*She beat me over the head with the remote control*

Tindakan tersebut kemudian menambahkan efek buruk dari tindakan-tindakan yang dilakukakan sebelumnya oleh D'Angelo di sekolah, yaitu *opened a hole, and my whole brain fell out of my skull*. Kalimat ini sebenarnya berlebihan karena Eminem merasa bahwa otaknya keluar dari tengkoraknya karena pukulan ibunya menyebabkan tengkoraknya berlubang. Mungkin yang terjadi sebenarnya hanya luka bocor, bukan seluruh otak yang keluar, karena dalam kenyataan bisa menyebabkan kematian. Lalu lanjutan peristiwa lain, *I picked it up and screamed, "Look **bitch**, what have you done?!?"*, kata *it* tersebut mengacu pada *whole brain* di kalimat sebelumnya. Kemudian dapat kita temukan kata informal dalam kalimat tersebut, yaitu *bitch* yang berarti “wanita jalang”. Kata tersebut ditujukan kepada *mother* yang telah melakukan suatu hal buruk pada Eminem. Ini digunakan karena kekesalan dan amarah Eminem terhadap ibunya yang sudah menambah buruk keadaan dirinya.

Di bawah ini merupakan percakapan yang kemudian terjadi setelah kejadian tersebut:

*[M] "Oh my God, I'm sorry son"*

[E] "*Shut up you cunt!*" I said, "*Fuck it!*"

Dua kalimat di atas menggunakan tanda kutip ("...") untuk membedakan narasi dan percakapan langsung dalam teks tersebut. Terdapat pula kata *slang* yang juga termasuk kasar. Menurut *Oxford Concise Dictionary 11<sup>th</sup> edition* (2008), kata *cunt* merupakan kata benda yang dikategorikan 'vulgar' dalam *slang* Bahasa Inggris yang berarti "*a woman's genital*" atau "*an unpleasant or stupid person*". Dalam konteks ini, kata *cunt* ini berarti yang kedua, orang yang tidak menyenangkan dan bodoh. Eminem mengatakan kata kasar tersebut karena tindakan bodoh *mother* yang membuat luka yang dideritanya semakin parah. Ada pula frase "*fuck it*" yang merupakan sebuah frase kasar dalam bahasa Inggris yang digunakan sebagai sumpah serapah karena luapan amarah seseorang. Frase tersebut sangat informal dan kasar. Frase *fuck it* juga merupakan *explicit expletive for anger, annoyance, dan frustration* (Wajnryb, 2005: 73). Dari kutipan tersebut, dapat kita ketahui bahwa suasana Eminem ketika mengatakan *fuck it* adalah sedang marah dan kesal terhadap *mother*, ibunya. Itulah yang menyebabkan dia mengeluarkan ucapan kasar seperti itu.

Terakhir, pada bait ini ditutup dengan dua baris berikut:

*Took it and stuck it back up in my head*

*then I sewed it shut and put a couple of screws in my neck*

Kata *it* dalam kalimat tersebut mewakili *whole brain* yang telah disebutkan sebelumnya pada kalimat-kalimat di atasnya. Kemudian ada juga *adverb* "*then*" di kalimat terakhir yang menunjukkan peristiwa selanjutnya. Dua kalimat di atas hanya sebuah metafor karena sesungguhnya yang terjadi bukan seperti itu. Itu dilakukan untuk membuat suasana semakin dramatis dan menambah efek berlebihan terhadap suatu tindakan. Dalam dunia nyata, tidak mungkin seseorang yang otaknya sudah keluar bisa memasukkannya kembali, menjahit kepalanya, dan menggunakan skrup di lehernya untuk menutup lukanya. Hal seperti ini dilakukan dalam sebuah karya seni, karena sebuah seni adalah ekspresi dan buah pikiran dari pembuat atau penciptanya. Jadi semua yang ada dalam sebuah karya seni, dalam hal ini lirik lagu, diserahkan sepenuhnya kepada si penciptanya.

Dari bait kelima ini, terlihat bahwa Eminem mendapatkan perlakuan buruk dari temannya di sekolah yang bernama D'Angelo Bailey. Dalam bukunya, Abrams (2007: 26) berkata:

“According to Marshall, he had spent that year in junior high being tormented by one particular student named D'Angelo Bailey. D'Angelo had attacked Marshall on several occasions, but the events of January 13 proved to be nearly fatal. On that date, during recess, Marshall was hit in the head by a snowball containing a rock or some other heavy object. He was then slammed headfirst into the asphalt and kicked repeatedly in the head. Eminem claims that D'Angelo did this. D'Angelo was known to be the biggest kid in school. Marshall was the smallest.”

Dari kutipan di atas, dapat kita ketahui ini merupakan sumber inspirasi Eminem untuk membuat lagu *Brain Damage* ini. Dari kutipan tersebut, Marshall, nama asli Eminem adalah orang menjadi korban perlakuan buruk dari temannya itu.

Dalam bait keempat ini, juga terlihat bahwa Eminem mendapatkan perlakuan yang buruk juga dari ibunya. Walaupun di akhir bait terlihat ibunya merasa bersalah dan minta maaf pada Eminem, semua itu sudah terlanjur karena ia merasa disakiti. Jadi, yang terlihat dalam bait tersebut adalah perlakuan buruk dari seorang bernama D'Angelo Bailey, ibunya Eminem, dan juga orang-orang sekitarnya seperti kepala sekolah yang tidak peduli padanya dan ikut membantu Bailey untuk menyiksanya.

Bait kelima

Bait terakhir lagu *Brain Damage*:

1. *Brain damage..*
2. *It's brain damage..*
3. *I got brain damage..*
4. *It's brain damage..*
5. *It's probably brain damage..*
6. *It's brain damage..*

7. *Brain damage..*
8. *I got brain damage..*

Dari baris kedua hingga baris terakhir dapat kita temui repetisi frase “brain damage”. Hal ini menunjukkan bahwa Eminem memberikan penekanan terhadap frase tersebut. Frase “brain damage” ini ditekankan berkali-kali karena judul lagu ini adalah *brain damage*, sehingga muncul pengulangan di bait terakhir lagu. Repetisi frase “brain damage” pada baris kedua hanya ditambahkan subyek dan kata kerja dalam kalimat, yaitu subyek *It* dan kata kerja *is* yang disingkat menjadi *It’s* dan merupakan morfem tunggal. Hal serupa juga terjadi pada baris keempat dan keenam yang mengalami repetisi dengan penambahan subyek dan kata kerja *It’s*. Baris ketiga dan kedelapan bait terakhir ini juga mengalami repetisi dengan penambahan subyek dan kata kerja, namun dalam hal ini subyeknya adalah *I* dan kata kerjanya *got*. Dalam kasus ini, *It’s* dan *I got* sama-sama merupakan subyek dan kata kerja, tetapi *It’s* lebih menekankan pada objek berupa peristiwa yang terjadi, *brain damage*. Sementara itu, *I got* lebih menekankan si subyek yang mengalami peristiwa tersebut. Dalam kalimat ini digunakan pola *simple past tense*, *I got brain damage*. Eminem memilih pola *simple past tense* pada kalimat ini karena yang ia rasakan adalah ia merasa telah mengalami *brain damage* sebelum dibawa ke rumah sakit tersebut. Selanjutnya, di baris kelima terdapat kalimat *It’s probably brain damage*. Kalimat ini mengandung *adverb* atau kata keterangan *probably* yang terletak di tengah, di antara kata kerja dan objek.

Dalam penelitian mengenai lirik atau teks lagu ini, relasi yang terjadi adalah antara Eminem sebagai pembuat teks dan sekaligus penyanyi lagu, serta dengan para pendengar lagunya. Maksud dan tujuan dari lagu ini dibuat adalah untuk memberikan sebuah gambaran tentang sepeinggal kisah suram di masa lalunya Eminem saat dulu di sekolah. Aspek identitas dalam lirik lagu ini ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks ini melalui kata-kata yang dipilihnya dalam teks lirik lagu ini. Kata-kata yang ada dalam lagu ini mewakili identitas si penyanyi, Eminem. Misalnya dari kata *honkey*, kita dapat mengetahui bahwa si penyanyi adalah orang kulit putih. Begitu juga dengan kata-kata yang merepresentasikan ia sebagai seorang korban *bully* dari temannya di sekolah dulu, seperti *I was always sick of brawny bullies pickin on me*. Dari kalimat tersebut,



dapat disimpulkan bahwa ia (direpresentasikan dengan kata *I*) selalu mendapatkan gangguan (direpresentasikan dengan *brawny bullies pickin on me*) dari temannya yang berotot kuat (direpresentasikan dengan *brawny bullies*).

Bait kelima ini terus-terus mengulang kata *Brain Damage*. Pengulangan ini merupakan penegasan terhadap judul lagu ini, yaitu *Brain Damage*. Eminem menganggap bahwa perlakuan-perlakuan buruk yang telah dialaminya seakan-akan berefek pada kerusakan otaknya. Ini terkesan agak berlebihan, tapi begitulah yang ia rasakan akibat perlakuan buruk yang pernah dialaminya semasa kecilnya dahulu.

### 3.1.2 Transkulturasi Dalam Lirik Lagu

Secara keseluruhan, juga terdapat proses transkulturasi suatu bentuk budaya. Dalam kasus ini, yang menjadi bentuk budaya adalah fenomena *Black English* atau *African American Vernacular English (AAVE)*. Dalam lirik lagu ini, proses transkulturasi terjadi saat Eminem yang menggunakan *Black English* dalam beberapa kalimat pada lirik lagunya. Bentuk budaya yang berupa *Black English* ini pada mulanya digunakan oleh orang kulit hitam yang tinggal di Amerika. Dalam perkembangannya, juga ada yang menggunakan ragam *Black English* ini walaupun aslinya bukan orang kulit hitam Amerika. Bentuk budaya berupa *Black English* digunakan kembali oleh orang kulit putih, dalam hal ini adalah Eminem, sehingga bentuk budaya yang bergerak (berkembang) ini membentuk sebuah identitas baru. Ini mengakibatkan *Black English* tidak lagi hanya dipakai oleh orang kulit hitam Amerika saja, namun bisa juga digunakan oleh orang kulit putih Amerika seperti Eminem. Dalam kasus ini, proses transkulturasi yang terjadi pada lagu adalah penggunaan *Black English* yang aslinya hanya digunakan oleh orang kulit hitam saja, namun ia mengalami transkulturasi sehingga bisa digunakan oleh orang kulit putih seperti Eminem ini. Transkulturasi bisa terjadi dalam lagu ini karena adanya kontak antara Eminem yang merupakan orang kulit putih Amerika dengan orang kulit hitam Amerika di kawasan Detroit, lingkungan Eminem tinggal saat dahulu. Bentuk baru *Black English* yang digunakan Eminem dalam lagu *Brain Damage* ini di antaranya adalah penggunaan beberapa struktur *Black English* atau AAVE dalam lirik ini

seperti *lookin*, *pickin*, *helpin*, *holdin*, *I'ma*, dan lain sebagainya. Selain untuk transkulturasi, Eminem menggunakan AAVE juga karena ia merasa bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas orang kulit hitam Detroit yang berkomunikasi dengan menggunakan *Black English*, *slang* Amerika, dan kata-kata kasar. Komunitas tersebut menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi karena mereka merupakan pihak yang termarginalisasi. Jika mereka berpendidikan tinggi dan bukan kaum *marginalized* maka yang digunakan untuk berkomunikasi bukanlah kata-kata kasar. Tidak menutup kemungkinan juga kalau mereka menggunakan kata-kata kasar, tapi penggunaannya hanya sebatas pada ekspresi marah terhadap sesuatu yang sudah sangat keterlaluan, bukan digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough, *power* atau kuasa yang terlihat dalam sebuah teks merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan. Dalam penelitian ini, *power* yang terlihat adalah dari si pembuat teks lagu yang juga sekaligus penyanyinya, Eminem. Kuasa yang terlihat adalah cara Eminem menyampaikan kisahnya yang terangkum dalam teks dengan cara menyanyikannya sedemikian rupa. Kuasa yang terjadi dalam lagu Eminem ini merupakan dominasi wacana yang dibangun oleh Eminem dalam teks lirik lagunya. Sementara itu, untuk relasi kuasa yang terjadi dalam lirik lagu *Brain Damage* ini adalah antara Eminem sebagai pembuat teks lirik lagu sekaligus penyanyi dengan para pendengarnya yang menikmati lagunya dan juga teks lirik lagu *Brain Damage* ini. Pilihan kata dan frase yang ada dalam teks lirik lagu akan memengaruhi penerimaan pendengar terhadap informasi yang telah disusun sedemikian rupa dalam teks tersebut. Pilihan kata tersebut bisa memunculkan relasi kuasa, representasi baik atau buruk, atau malah bersifat netral. Dalam bait kedua baris ke-27, Eminem berkata:

*Teacher, teacher, quick I need a naked nurse!"*

Pilihan kata *quick* dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa antara Eminem dan gurunya. Dalam kasus tersebut, Eminem meminta gurunya supaya cepat memanggil *naked nurse*. Pilihan kata *naked nurse* juga memberikan efek representasi yang buruk. Sementara itu, secara keseluruhan kalimat ada sebuah wacana yang ingin dibangun Eminem, dalam keadaan tertekan ia masih bisa

meminta tolong gurunya untuk memanggil *naked nurse*. Relasi kuasa yang terjadi antara Eminem dan *teacher* tercipta dalam kalimat tersebut.

Dalam bait keempat baris kesepuluh juga terdapat pilihan kata yang menunjukkan adanya relasi kuasa dalam teks:

*I tried to plead and tell him, "We shouldn't beef"*

Yang terjadi dalam teks adalah relasi kuasa antara Eminem dan temannya yang menyiksanya, D'Angelo Bailey. Pilihan kata *shouldn't* di situ menunjukkan kuasa Eminem yang sebenarnya melarang secara halus. Pilihan kata tersebut dilakukan untuk memperhalus perintahnya. Efek yang terjadi pun akan berbeda, jika perintah tersebut menggunakan kata *must not* yang lebih kuat efeknya. Ia memilih kata tersebut karena sedang tertekan pada situasi yang tergambar dalam lagu. Secara keseluruhan, relasi yang terjadi juga antara Eminem dan para pendengarnya. Eminem memilih kata tersebut, dan efek yang terjadi pada pendengar bisa berbeda-beda, tergantung dari interpretasi pendengar masing-masing.

Secara keseluruhan kata-kata yang dipilih dalam lagu, relasi antara Eminem dan pendengarnya lagunya bisa terlihat dari pilihan kata-katanya dalam lirik lagu *Brain Damage* ini. Ada kalimat yang bersifat netral, ada yang menunjukkan representasi baik atau buruk, ada pula yang menunjukkan relasi kuasa. Ada yang disampaikan secara eksplisit, namun juga ada yang disampaikan secara implisit. Sebagai pendengar teks tersebut, kita harus lebih melihat teks dan makna yang tersirat dari teks tersebut.

### 3.2 Temuan dan Bahasan

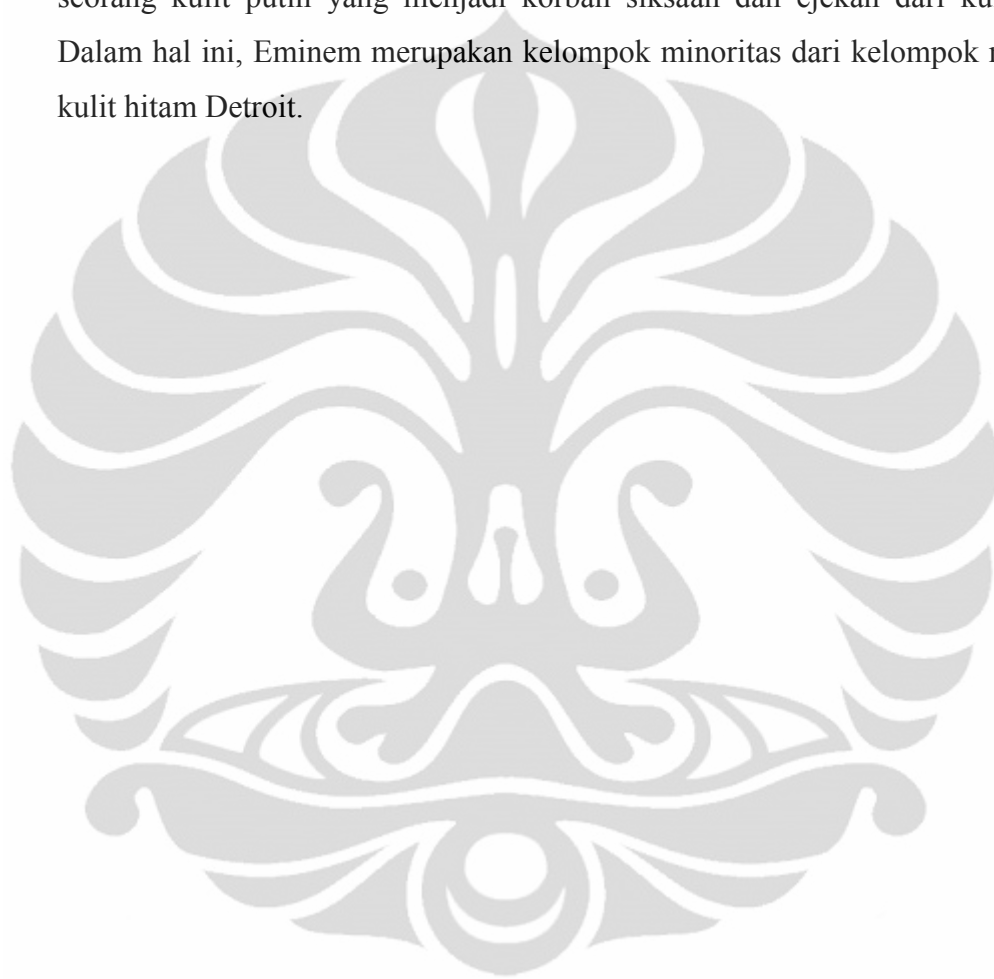
Secara keseluruhan, lirik-lirik lagu Eminem ini banyak menggunakan bahasa lisan yang informal seperti penggunaan Bahasa Inggris *slang* Amerika. Selain itu juga ditemukan banyak penggunaan *Black English* (AAVE) dalam lirik-lirik lagu tersebut. Penggunaan bahasa Inggris informal, *slang* Amerika, dan juga AAVE dalam lagu tersebut memiliki maksud tertentu. Pertama, penggunaan bahasa informal dan juga bahasa *slang* Amerika menunjukkan identitas Eminem, si penyanyi sekaligus pencipta lirik lagu tersebut, sebagai generasi muda Amerika yang suka pada kebebasan berekspresi. Kedua, penggunaan *Black English* atau

AAVE dalam lagu juga menunjukkan identitas Eminem dan ideologi dibalik ragam bahasa Inggris tersebut. Dalam hal ini, identitas Eminem adalah sebagai bagian dari komunitas kulit hitam Amerika yang menggunakan AAVE sebagai pedoman percakapan sehari-hari. Eminem yang aslinya adalah orang Amerika kulit putih hidup dan besar di wilayah Detroit, Amerika, yang mayoritas penduduknya adalah orang kulit hitam. Dalam hal ini ia menunjukkan identitasnya sebagai orang kulit putih yang anti-rasis. Ideologi anti-rasis ini diusung oleh Eminem dengan cara menyanyikan lagu *hiphop* yang aslinya merupakan budaya orang kulit hitam Amerika.

Alasan pertama, penggunaan ragam bahasa informal dan juga bahasa *slang* Amerika digunakan Eminem dalam lagunya karena target pasar dari lagu ini adalah para remaja atau generasi muda penggemar *hiphop*. Penggunaan bahasa yang informal dan juga pemilihan kata-kata *slang* tersebut juga untuk lebih mengakrabkan lagu Eminem kepada para pendengarnya. Di zaman globalisasi seperti sekarang ini, segala hal menjadi bebas dan tidak ada batasan, begitu pula dengan pengaruh sebuah lagu bagi para pendengarnya. Ada yang sangat terbawa suasana, seakan-akan ikut berada dalam lagunya, ada pula yang terpengaruh meniru kata-kata yang digunakan dalam lagu tersebut.

Kemudian alasan kedua, penggunaan *Black English* atau AAVE dalam lagu juga menunjukkan identitas Eminem dan ideologi dibalik ragam bahasa Inggris tersebut. Eminem yang aslinya adalah orang Amerika kulit putih hidup dan besar di wilayah Detroit, Amerika, yang mayoritas penduduknya adalah orang kulit hitam. Bahasa Inggris yang digunakan dalam lirik ini sesuai dengan maksud si penyanyi yang ingin menggambarkan identitas dirinya. Dalam lirik lagu ini, hal-hal yang dirasakan oleh si penyanyi dapat tersampaikan dengan baik kepada para pendengar karena bahasa yang digunakan benar-benar menunjukkan perasaan si penyanyi dan situasi yang dialami olehnya. Dalam hal ini, identitas Eminem adalah sebagai seorang penyanyi *hiphop* yang menjadi bagian dari komunitas kulit hitam Amerika yang menggunakan AAVE sebagai pedoman percakapan sehari-hari, seorang kulit putih yang sering di-*bully* atau diganggu temannya yang *African American*. Kita bisa tahu bahwa temannya yang sering mengganggu dia adalah *African American* dari sebuah kata di lagu *Brain Damage*

ini, yaitu kata *honkey* yang digunakan untuk memanggil Eminem. Jika temannya adalah orang kulit putih juga seperti dirinya, tidak mungkin kata *honkey* dipilih untuk memanggil Eminem. Menurut saya, ini sangat menarik karena pada zaman kolonialisme, orang kulit putih adalah yang berkuasa dan orang kulit hitam yang dijadikan budak dan korban kolonialisme mereka. Namun, dalam hal ini, justru seorang kulit putih yang menjadi korban siksaan dan ejekan dari kulit hitam. Dalam hal ini, Eminem merupakan kelompok minoritas dari kelompok mayoritas kulit hitam Detroit.



## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

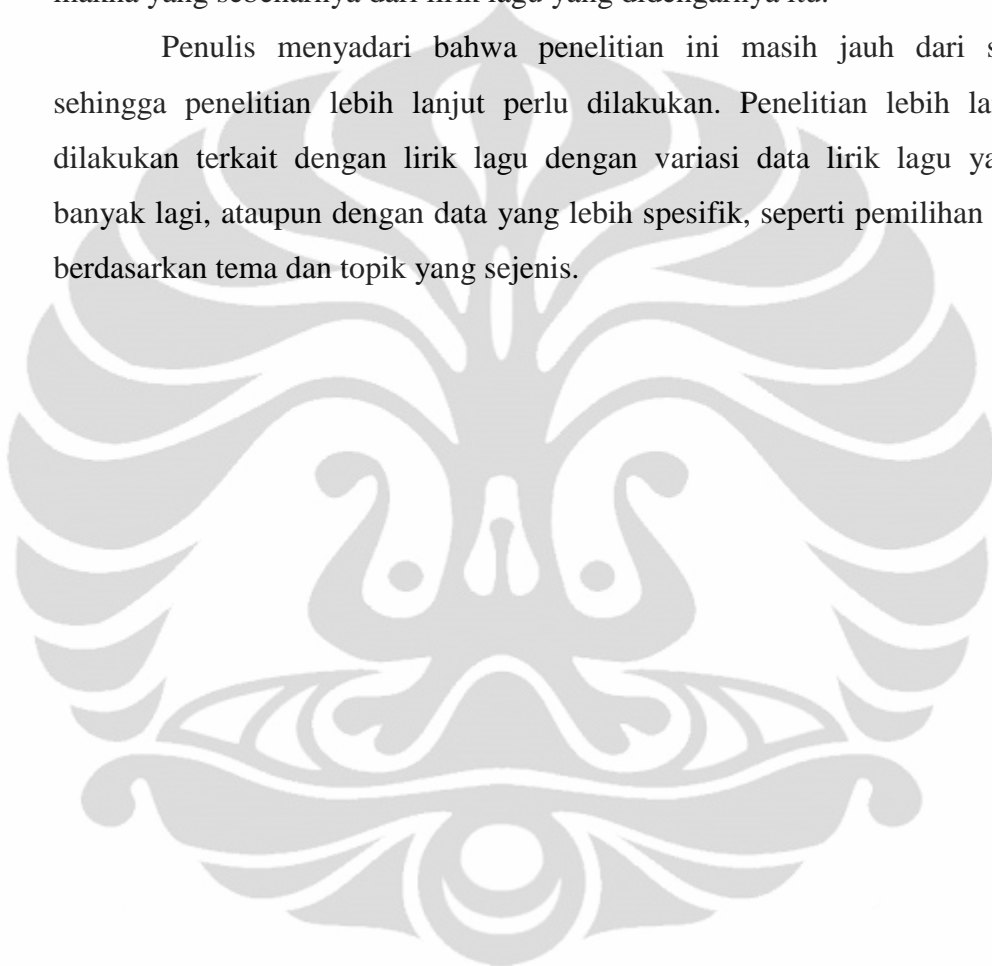
Melalui hasil analisis lirik lagu *Brain Damage* milik Eminem, dapat disimpulkan bahwa Kata-kata yang dipilih dalam lirik lagunya merupakan representasi dari jati dirinya sebagai seorang Eminem, yang tumbuh dan hidup di lingkungan komunitas kulit hitam Detroit, Amerika. Eminem merupakan seorang kulit putih Amerika yang menggunakan budaya *hiphop* Amerika, yang berasal dari budaya orang kulit hitam Amerika (*African American*), untuk memperkenalkan dirinya pada pasar musik Amerika. Ia sangat terpengaruh dengan budaya *hiphop* tersebut karena lingkungan tempat ia tinggal dahulu. Terdapat relasi yang terjadi dalam lirik lagu tersebut, yaitu antara Eminem sebagai pembuat teks dan sekaligus penyanyi lagu, serta dengan para pendengar lagunya. Maksud dan tujuan dari lagu ini dibuat adalah untuk memberikan sebuah gambaran tentang sepele kisah suram di masa lalunya Eminem saat dulu di sekolah.

Identitas Eminem yang ditunjukkan dalam lagu adalah sebagai seorang kulit putih yang hidup di lingkungan orang kulit hitam, namun ia mendapat perlakuan buruk dari temannya di sekolah karena perbedaan tersebut. Terakhir, terdapat proses arus transkulturasi atau arus lintas budaya dalam lirik lagu tersebut. Dalam lagu Eminem, yang merupakan orang kulit putih, terdapat bentuk budaya *hiphop* yang bergerak, berubah, dan digunakan kembali untuk membentuk sebuah identitas yang baru. Dalam hal ini, budaya *hiphop* yang aslinya milik orang kulit hitam Amerika mengalami transkulturasi dengan membentuk sebuah identitas baru, identitas Eminem sebagai penyanyi *hiphop* kulit putih asal Amerika.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis bermaksud memberikan saran kepada siapapun yang tertarik melakukan riset dengan topik sejenis agar para peneliti lagu dan juga pendengar lagu lebih memperhatikan isi dari lirik lagu yang didengarnya. Dengan begitu, sebagai pendengar dan peneliti bisa mengetahui makna yang sebenarnya dari lirik lagu yang didengarnya itu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga penelitian lebih lanjut perlu dilakukan. Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan terkait dengan lirik lagu dengan variasi data lirik lagu yang lebih banyak lagi, ataupun dengan data yang lebih spesifik, seperti pemilihan lirik lagu berdasarkan tema dan topik yang sejenis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dennis. 2007. *Hip-hop stars: Eminem*. New York: Chelsea House
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Oxford: Alden Press Limited
- Bozza, Anthony. 2003. *Whatever You Say I am: The Life and Times of Eminem*. New York: Three Rivers Press
- Diilard, J.L. 1972. *Black English: It's History and Usage in the United States*. New York: Random House
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse. Textual analysis for social research*. New York: Routledge
- Grossberg, L. 1992. *We Gotta Get Out of This Place: Popular Conservatism and Postmodern Culture*. New York: Routledge
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar 2nd Ed*. London: Edward and Arnold
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary 6<sup>th</sup> edition*. Oxford: Oxford University Press
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Labov, William. 1972. *Language in the Inner city: studies in the Black English Vernacular*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press
- Lane, Stephanie. 2004. *Eminem (People in the news)*. San Diego: Lucent Books



Lyricinterpretations. Eminem: Brain Damage Meaning.

“<http://www.lyricinterpretations.com/Eminem/Brain-Damage>” (9 Maret 2011)

Mayr, Andrea. 2008. *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. London: Continuum International Publishing Group

Mickey Hess (ed.). 2007. *Icons of Hip Hop: An Encyclopedia of the Movement, Music, and Culture, Volumes 1 & 2*. London: Greenwood Press

Philips, L., & M. W. Jorgensen. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method (1st Edition)*. London: Sage Publication Ltd.

Simpson, Paul & Andrea Mayr. 2010. *Language and Power*. New York: Routledge

Spears, Richard A. 2007. *McGraw-Hill's Essential American Slang Dictionary (2<sup>nd</sup> edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Wajnryb, Ruth. 2005. *Expletive Deleted: A Good Look at Bad Language*. New York: Free Press

Watkins, S. Craig. 2005. *Hip hop matters: Politics, Pop Culture, and the Struggle for the Soul of a Movement*. Boston, Massachusetts: Beacon Press

## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. Lirik lagu *Brain Damage*:

#### Brain Damage Lyrics

1. [Doctor] Scalpel
  2. [Nurse] Here
  3. [Doctor] Sponge
  4. [Nurse] Here
  5. [Doctor] Wait.. he's convulsing, he's convulsing!
  6. [Nurse] Ah!
  7. [Doctor] We're gonna have to shock him!
  8. [Nurse] Oh my! Oh my God!
  9. [Doctor] We're gonna have to shock him!
  10. [Nurse] Oh my God!
- [Eminem]
11. These are the results of a thousand electric volts
  12. A neck with bolts, "Nurse we're losin him, check the pulse!"
  13. A kid who refused to respect adults
  14. Wore spectacles with taped frames and a freckled nose
  15. A corny lookin white boy, scrawny and always ornery
  16. Cause I was always sick of brawny bullies pickin on me
  17. And I might snap, one day just like that
  18. I decided to strike back and flatten every tire on the bike rack
  19. (Whossssh) My first day in junior high, this kid said,
  20. "It's you and I, three o'clock sharp this afternoon you die"
  21. I looked at my watch it was one twenty
  22. "I already gave you my lunch money what more do you want from me?!?"
  23. He said, "Don't try to run from me, you'll just make it worse..."
  24. My palms were sweaty, and I started to shake at first
  25. Something told me, "Try to fake a stomach ache it works"

26. I screamed, "Owww! My appendix feels like they could burst!
27. Teacher, teacher, quick I need a naked nurse!"
28. [N] "What's the matter?"
29. [E] "I don't know, my leg, it hurts!"
30. [N] "Leg?!? I thought you said it was your tummy?!?"
31. [E] "Oh, I mean it is, but I also got a bum knee!"
32. [N] "Mr. Mathers, the fun and games are over.
33. And just for that stunt, you're gonna get some extra homework."
34. [E] "But don't you wanna give me after school detention?"
35. [N] "Nah, that bully wants to beat your ass and I'ma let him."

[Chorus: repeat 2X]

36. Brain damage, ever since the day I was born
37. Drugs is what they used to say I was on
38. They say I never knew which way I was goin
39. But everywhere I go they keep playin my song

[Eminem]

40. Brain damage..
41. Way before my baby daughter Hailey
42. I was harassed daily by this fat kid named D'Angelo Bailey
43. An eighth grader who acted obnoxious, cause his father boxes
44. so everyday he'd shove me in the lockers
45. One day he came in the bathroom while I was pissin
46. And had me in the position to beat me into submission
47. He banged my head against the urinal til he broke my nose,
48. Soaked my clothes in blood, grabbed me and choked my throat
49. I tried to plead and tell him, "We shouldn't beef"
50. But he just wouldn't leave, he kept chokin me and I couldn't breathe
51. He looked at me and said, "You gonna die honkey!"
52. The principal walked in (What's going on in here?)
53. and started helpin him stomp me

54. I made them think they beat me to death
55. Holdin my breath for like five minutes before they finally left
56. Then I got up and ran to the janitor's storage booth
57. Kicked the door hinge loose and ripped out the four inch screws
58. Grabbed some sharp objects, brooms, and foreign tools
59. "This is for every time you took my orange juice,
60. or stole my seat in the lunchroom and drank my chocolate milk.
61. Every time you tipped my tray and it dropped and spilt.
62. I'm gettin you back bully! Now once and for good."
63. I cocked the broomstick back and swung hard as I could
64. and beat him over the head with it til I broke the wood
65. Knocked him down, stood on his chest with one foot..
66. ... Made it home, later that same day
67. Started reading a comic, and suddenly everything became gray
68. I couldn't even see what I was tryin to read
69. I went deaf, and my left ear started to bleed
70. My mother started screamin, "What are you on, drugs?!?"
71. Look at you, you're gettin blood all over my rug!" (Sorry!)
72. She beat me over the head with the remote control
73. opened a hole, and my whole brain fell out of my skull
74. I picked it up and screamed, "Look bitch, what have you done?!?"
75. [M] "Oh my God, I'm sorry son"
76. [E] "Shut up you cunt!" I said, "Fuck it!"
77. Took it and stuck it back up in my head
78. then I sewed it shut and put a couple of screws in my neck

[Chorus]

[Eminem]

79. Brain damage..
80. It's brain damage..
81. I got brain damage..

82. It's brain damage..

83. It's probably brain damage..

84. It's brain damage..

85. Brain damage..

86. I got brain damage..

